



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KETAKWAAN MELALUI MAKNA HIDUP
DENGAN KEARIFAN
PADA USIA MENUJU DEWASA**

TESIS

**LILA PRATIWI
NPM 0806470693**

**PROGAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
JAKARTA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KETAKWAAN MELALUI MAKNA HIDUP
DENGAN KEARIFAN
PADA USIA MENUJU DEWASA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister of Sains
(M.Si)

**LILA PRATIWI
0806470693**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

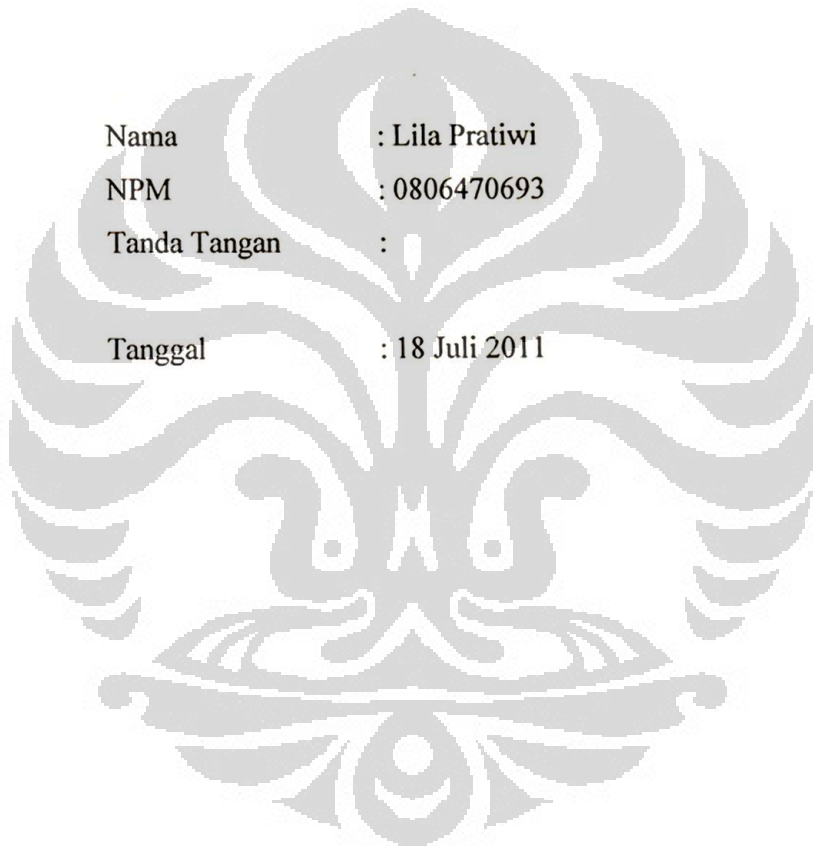
**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Lila Pratiwi

NPM : 0806470693

Tanda Tangan :

Tanggal : 18 Juli 2011



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Lila Pratiwi
NPM : 0806470693
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Hubungan Ketakwaan melalui Makna Hidup dengan
Kearifan pada Usia Menuju Dewasa


Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog ()

Pembimbing : Aliah B. Purwakania Hasan, S.Psi, M.Kes ()

Penguji : Zahro Nihayah M.Si ()

Pembaca Ahli : Prof. Dr. Abdul Mujib M.Ag ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal :

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Lila Pratiwi
NPM : 0806470693
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Hubungan Ketakwaan melalui Makna Hidup dengan
Kearifan pada Usia Menuju Dewasa

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog ()

Pembimbing : Aliah B. Purwakania Hasan, S.Psi, M.Kes ()

Penguji : Zahro Nihayah M.Si ()

Pembaca Ahli : Prof. Dr. Abdul Mujib M.Ag ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal :

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lila Pratiwi
NPM : 0806470693
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan Ketakwaan Melalui Makna Hidup dengan Kearifan pada Usia Menuju Dewasa” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal 18 Juli 2011
Yang Menyatakan

(Lila Pratiwi)

ABSTRAK

Nama : Lila Pratiwi
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Judul : Hubungan Ketakwaan Melalui Makna Hidup dengan Kearifan pada Usia Menuju Dewasa

Kearifan dianggap sebagai tahap perkembangan tertinggi manusia, dengan kearifan manusia dapat memahami dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara ketakwaan yang dimediasi oleh refleksi atas pengalaman hidup individu (makna hidup) dan kearifan. Hipotesisnya adalah: (1) Ada hubungan bermakna antara ketakwaan dengan makna hidup; (2) Ada hubungan bermakna antara ketakwaan dengan kearifan; (3) Ada hubungan bermakna antara makna hidup dengan kearifan; (4) Ada hubungan tidak langsung dari ketakwaan melalui makna hidup terhadap kearifan.

Subjek penelitian adalah mahasiswa pada Fakultas Psikologi atau jurusan lain yang setara (yang mempelajari bimbingan dan konseling), serta berasal dari Universitas dengan latar belakang pendidikan Islam. Diperoleh sampel sejumlah 154 orang dari tiga Universitas di daerah Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Ketakwaan, Skala Makna Hidup (*Purpose in Life Test*), serta Skala Kearifan dengan tiga dimensinya yaitu (1) dimensi kognitif, (2) dimensi reflektif, dan (3) dimensi afektif.

Dilakukan pengolahan data dengan teknik analisis Struktural Equation Modeling (SEM), melalui program LISREL 8.72. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ketakwaan memiliki hubungan bermakna dengan Makna Hidup; (2) Ketakwaan tidak memiliki hubungan langsung yang bermakna dengan Kearifan; (3) Makna Hidup memiliki hubungan bermakna dengan Kearifan; dan (4) Ketakwaan memiliki hubungan yang bermakna terhadap Kearifan, hanya setelah melalui (dimediasi) oleh Makna Hidup yang merupakan refleksi individu atas pengalaman hidupnya.

Kata Kunci: *Kearifan, Makna Hidup, Ketakwaan*

የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡

የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ የግንባታ ስራ ለማስፈጸም የሚያስፈልጉትን ሰነድ ይጻፉ፡፡

የሰነድ ስም፡

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK (Indonesia)	vi
ABSTRAK (Inggris).....	vii
ABSTRAK (Arab).....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kearifan	12
2.1.1 Pengertian Kearifan.....	12
2.1.2 Dimensi-dimensi Kearifan	14
2.1.3 Penelitian Terdahulu	18
2.1.4 Kearifan pada Usia Menuju Dewasa	20
2.1.5 Peran Agama terhadap Kearifan pada Masa Perkembangan	22
2.1.6 Pengukuran Kearifan.....	23
2.2 Ketakwaan	24
2.2.1 Pengertian Ketakwaan.....	24
2.2.2 Keutamaan Orang yang Bertakwa	30
2.2.3 Fungsi Taqwa	33
2.2.4 Pengukuran Ketakwaan	36
2.3 Makna Hidup.....	36
2.3.1 Pengertian Pengalaman Hidup	49
2.3.2 Pengertian Makna Hidup.....	42
2.3.3 Pengalaman Hidup dan Makna Hidup	42
2.3.4 Pengukuran Makna Hidup	51
2.4 Masa Perkembangan Menuju Dewasa	
2.5 Hubungan Ketakwaan, Makna Hidup, dan Kearifan	52
2.5.1 Model Teoritis Hubungan Ketakwaan, Makna Hidup, dan Kearifan	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Kearifan	
Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Kearifan.....	
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner Ketakwaan.....	
Tabel 4.1 Validitas dan Reliabilitas.....	
Tabel 4.2 Presentase Ketakwaan	
Tabel 4.3 Presentase Makna Hidup	
Tabel 4.4 Presentase Kearifan	
Tabel 4.5 Hasil CFA Konstrak Laten Ketakwaan	
Tabel 4.6 <i>Standard Loading Faktor</i> Ketakwaan	
Tabel 4.7 Uji Kecocokan Model Ketakwaan	
Tabel 4.8 Hasil CFA Konstrak Laten Makna Hidup	
Tabel 4.9 <i>Standard Loading Faktor</i> Makna Hidup	
Tabel 4.10 Hasil Uji Kecocokan Model Makna Hidup	
Tabel 4.11 Hasil CFA Konstrak Laten Kearifan	
Tabel 4.12 <i>Standard Loading Faktor</i> Kearifan	
Tabel 4.13 Uji Kecocokan Model Kearifan	
Tabel 4.14 Structural Equations.....	

1. PENDAHULUAN

Manusia mengemban amanah sebagai makhluk dengan kedudukan tertinggi di antara seluruh makhluk ciptaan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 30 ("Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi"), serta Surat Al-Isra ayat 70 ("dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna"). Manusia dibekali dengan akal pikiran dan hati nurani untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, inilah ciri utama yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan bekal akal pikiran dan hati nuraninya, selayaknya manusia mengusahakan tujuan kehidupan yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah SWT.

Yang dimaksud dengan mengusahakan kehidupan yang baik disini juga berkaitan erat dengan konsep dalam bidang psikologi yang disebut dengan kearifan (*wisdom*). Seseorang yang memiliki kearifan dianggap telah mencapai tahapan tertinggi dari perkembangan hidup manusia, baik ditinjau dari aspek kepribadian maupun berdasarkan aspek kognitif (Baltes dan Staudinger, 2000; Sternberg dan Jordan, 2005). Takahashi dan Bordia, dalam Taylor (2010) melihat bahwa walaupun terdapat perbedaan dalam memaknai kearifan, namun baik budaya barat maupun budaya timur, keduanya merujuk pada arti kata "arif" (*wise*) sebagai penggambaran yang paling diinginkan bagi perkembangan diri yang ideal (*ideal self*). Budaya Timur umumnya menilai kearifan berdasarkan tindakan/perilaku seseorang, sedangkan budaya Barat lebih menilai kearifan seseorang berdasarkan cara berpikirnya (aspek kognitif).

Dapat diambil sebagai contoh dari perbedaan cara pandang terhadap kearifan adalah sebagai berikut: berdasarkan budaya filosofi Timur seseorang yang dianggap arif akan menghindari perilaku bertindak dengan tergesa-gesa (belum dipertimbangkan masak-masak). Bahkan pada situasi tertentu, kearifan

ditunjukkan dengan cara tidak melakukan tindakan sama sekali. Dalam hal ini, kearifan ditunjukkan dengan cara menampilkan kemampuan menahan diri (*self-restraint*). Sementara filosofi Barat yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Yunani Kuno, beranggapan bahwa kearifan sangat erat berkait dengan pola pikir dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Dalam hal ini, kearifan dianggap sebagai sumber yang dapat mendukung kehidupan yang baik pada tingkat individu maupun tingkat sosial.

Jika ditinjau berdasarkan kebudayaan timur maupun barat, bahkan dimulai sejak zaman kuno, kearifan dianggap sebagai intisari dari perkembangan manusia, ciri yang menunjukkan kualitas kemanusiaan, dan suatu kekuatan psikososial yang mendasar. Hingga dewasa ini, pengertian kearifan masih terus digali. Mengutip berbagai penelitian yang telah dilakukan, Webster (2007) setuju bahwa kapasitas intelektual merupakan hal yang penting agar individu dapat menampilkan suatu kualitas kearifan, namun ia juga menekankan bahwa pengertian kearifan tidak terbatas hanya pada kapasitas intelektual individu saja. Seperti yang dikutip dari Damon (2000), bahwa kearifan meliputi suatu kapasitas untuk hidup dalam perilaku yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pengetahuan saja, namun juga berdasarkan suatu refleksi dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kebajikan.

Webster (2007) merangkum berbagai definisi dari kearifan dan menyimpulkan bahwa: “Wisdom is defined as the *competence in, intention to, and application of, critical life experiences to facilitate the optimal development of self and others*”. Sementara Taylor (2010) memberi pengertian kearifan sebagai “*The application of knowledge, beliefs, common sense, intuition and values to deal effectively with life experiences*”.

Berkait dengan usaha untuk menjabarkan pengertian kearifan, Murphy (dalam Brown, 2000) juga setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa kearifan tidak hanya meliputi kapasitas intelektual saja. Menurutnya, kearifan merupakan suatu konsep yang berada pada tataran agama (atau tingkatan spiritual), dan mempelajari kearifan dengan mencoba memisahkannya dari realitas keberagaman pada akhirnya akan mengalami kegagalan.

Indikasi yang menunjukkan adanya hubungan antara kearifan dengan moralitas dan keberagamaan telah muncul pada beberapa studi. Salah satu contoh adalah studi yang dilakukan oleh Basri (2001) mengenai kearifan dan manifestasinya pada tokoh-tokoh lanjut usia. Berdasarkan penelitiannya, Basri (2001) menemukan 5 (lima) faktor yang mempengaruhi kearifan, yaitu (1) Kondisi Spiritual-Moral, (2) Kemampuan Hubungan antar Manusia, (3) Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan, (4) Kondisi Personal, dan (5) Kemampuan Khusus/Istimewa. Lebih lanjut Basri (2001) menjelaskan bahwa dari kelima factor yang telah disebutkan, ternyata factor Spiritual-Moral disepakati oleh para responden pada penelitian tersebut sebagai factor yang memberikan kontribusi terbesar untuk menggambarkan kearifan.

Kearifan memang mendasari banyak hal yang mengarah kepada konsep-konsep mengenai moralitas yang baik, keberagamaan, spiritualitas, dan sebagainya. Namun belum banyak studi empiris yang dilakukan untuk melihat lebih jauh hubungan kearifan dengan konsep-konsep keberagamaan tersebut.

Kearifan dan Perkembangan Moral/Agama

Murphy (dalam Brown, 2000) melihat bahwa banyak pembahasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan menghubungkan kearifan dengan tingkatan moral. Yang dimaksud adalah bahwa individu ingin mengetahui tidak hanya bagaimana caranya berperilaku agar sesuai dengan lingkungan sosial (yaitu masyarakat), namun lebih jauh adalah bagaimana agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sementara pertanyaan mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik akan memberi jawaban yang berbeda berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Lebih jauh Murphy menyimpulkan bahwa pertanyaan mengenai apa yang baik dan tidak baik hanya dapat dijawab melalui sudut pandang agama.

Pengertian praktis dari kearifan (al-hikmah) menurut Burhan adalah melakukan apa yang perlu dilakukan dengan cara yang tepat, pada saat yang tepat, dan di tempat yang tepat. Rasulullah bersabda: "Takutlah pada Allah atas perbuatanmu dan apa yang engkau niatkan, dan mengetahui bahwa Allah yang Maha Kuasa selalu melihatmu dimanapun dan kapanpun merupakan puncak dari

kearifan”. Nabi Lukman menyampaikan pada putranya, “Duduklah bersama orang yang berilmu, dan tetaplah dekat pada mereka. Maka Allah akan memberi kehidupan pada hati dengan cahaya kearifan, sebagaimana Allah memberi kehidupan pada bumi dengan curahan hujan yang turun dari langit”.

Yahya (2003) menjelaskan bahwa sumber kearifan adalah Keimanan kepada Allah SWT serta seluruh firman-Nya yang telah disampaikan melalui Rasulullah ke dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu seseorang yang taat kepada Allah dan menjalankan apa yang ada dalam Al-Qur’an dapat menjadi individu yang arif. Namun banyak orang tidak menyadari keberkahan tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa kearifan merupakan sepenuhnya bawaan (*innate*), sehingga mereka tidak berfikir mengenai kemungkinan bahwa mereka dapat mencapai lebih dari apa yang telah ada sekarang.

Dalam psikologi, disebutkan bahwa kearifan dapat dicapai melalui pengalaman hidup yang menekan, yang mendorong individu melakukan refleksi atas apa yang dialaminya. Walaupun demikian, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pengalaman hidup yang diperlukan bagi perkembangan kearifan tidaklah hanya berupa pengalaman yang negatif. Pengalaman positif (terutama yang berkait dengan pengalaman keberagamaan, yaitu yang disebut dengan *transendens*) diduga juga berpengaruh terhadap perkembangan kearifan individu.

Pengalaman Hidup dan Kearifan

Individu yang arif mampu belajar dari pengalaman terdahulu. Mereka dapat melihat masalah secara lebih obyektif dan meninjau suatu situasi yang sulit dengan cara merefleksikannya dengan tenang. Mereka melihat suatu krisis sebagai suatu masalah yang perlu diselesaikan. Mereka mengambil tindakan dalam situasi yang dapat mereka kendalikan dan menerima bahwa di saat lainnya mereka tidak dapat mengendalikan situasi.

Damon (dalam Brown, 2000) menyatakan pendapatnya bahwa munculnya kearifan dapat ditandai dengan adanya kemampuan untuk memahami diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan untuk memahami tujuan-tujuan moral yang akan

mengarahkan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihan penting dalam hidupnya. Normalnya, kapasitas untuk memahami diri sendiri ini akan dapat terlihat sejak masa remaja. Ketika (dan jika) tujuan-tujuan moral telah sepenuhnya terintegrasi pada identitas diri seseorang, maka tujuan-tujuan tersebut menjadi komitmen yang menyediakan kerangka berfikir bagi individu dalam memberi interpretasi pada dunia, dengan arah yang stabil melampaui kesulitan dan kebingungan dalam waktu, dan dengan suatu cara menyeimbangkan bias-bias subyektif seseorang dengan orientasi terhadap kebutuhan dan sudut pandang orang lain. Hal ini tidak terjadi pada semua orang, namun bagi mereka yang mampu mengembangkan kapasitas untuk mengidentifikasi diri sendiri melalui perspektif moral yang koheren, maka kearifan menjadi hal yang mungkin dicapai.

Dalam berbagai tulisannya, Damon menggunakan istilah “identitas moral” untuk menjelaskan apa yang dimaksud sebagai kapasitas dalam mengintegrasikan *self* dan moralitas. Berdasarkan pendapat dari Damon (dalam Brown, 2000) seperti yang telah diuraikan di atas, penulis berasumsi bahwa tingkat religiusitas seseorang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kearifan seseorang. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat memberi pedoman pada individu dalam berpikir dan bertindak dengan pertimbangan yang non-subyektif. Keberagamaan selayaknya tidak dianggap sebagai “*trouble shooter*” jika seseorang mengalami masalah, namun keberagamaan merupakan “arah” dalam menjalani kehidupan, yaitu dalam berpikir, bertindak dan merasa.

Sejauh ini penelitian mengenai kearifan lebih banyak yang mengkaitkannya dengan usia lanjut. Scheibe, et al. (2008) mengatakan bahwa walaupun terdapat pandangan umum maupun ilmiah yang beranggapan bahwa kearifan merupakan suatu kualitas kemanusiaan yang erat berkait dan memiliki hubungan positif dengan usia lanjut, namun ternyata kearifan pada usia dewasa serta usia lanjut bukanlah merupakan suatu pencapaian perkembangan yang normative. Di sini Scheibe, et al. (2008) melihat bahwa memang dari sekian banyak individu yang dianggap arif secara relatif juga telah memasuki tahap usia lanjut, namun di sisi lain banyak pula individu yang telah masuk tahap usia lanjut ternyata belum dapat dianggap sebagai individu yang arif.

Selama ini lebih banyak anggapan yang menyebut bahwa kearifan hanya dapat dicapai oleh individu yang telah berada pada tahap usia lanjut, dimana mereka dianggap telah menguji pemahaman mengenai berbagai kemampuan mereka dalam pengalaman hidup yang beragam. Namun Richardson dan Pasupathi (dalam Sternberg dan Jordan, 2005) melihat bahwa sebenarnya masa remaja merupakan periode kunci bagi perkembangan kearah kearifan. Pada masa ini, proses integrasi antara kemampuan kognitif dengan kepribadian terus berkembang, dan remaja telah mampu mengaplikasikan keterampilan *perspective taking* (yaitu melihat dari sudut pandang orang lain) dan juga mampu mengaplikasikan penalaran moral pada kehidupan sehari-hari.

Pada studi yang lain, Richardson dan Pasupathi (dalam Sternberg dan Jordan, 2005) juga menemukan bahwa masa remaja dan dewasa muda merupakan periode yang secara khusus memberi kemudahan dalam memberi makna pada pengalaman, baik pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu, maupun pengalaman lain (misalnya pengamatan individu atas pengalaman orang lain). Jadi, dasar-dasar pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk berfikir dan bertindak secara arif, mungkin sekali terbentuk pada masa ini pula. Lebih jauh, Arnett (2000, 2007) mengemukakan istilah *emerging adult*, yaitu suatu rentang usia yang khas, dimana secara kognitif individu dianggap telah berkembang layaknya orang dewasa, namun dari aspek psikososial belum. Walaupun tidak menekankan pada batasan usia, namun umumnya usia 20 – 25 tahun.

Webster (2007) melihat bahwa saat ini individu yang berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan dalam ukuran (parameter) yang telah mengalami perubahan berdasarkan aspek bio-psiko-sosial. Sebagai contoh, dari aspek biologis, kecenderungan dimulainya masa pubertas yang lebih dini; dari aspek psikologis, masa ketergantungan pada orangtua yang lebih panjang; dan dari aspek social, perubahan dalam masalah ideology/politik, ekonomi, gaya hidup, dan sebagainya. Kesemuanya itu secara bersama berperan atas kesulitan-kesulitan yang mungkin harus dihadapi dalam mencapai tonggak-tonggak kematangan individu. Webster (2010) mendukung pendapat dari Kunzman dan Baltes (2005) serta Kupperman

(2005) yang mengatakan bahwa kearifan sangat dibutuhkan pada masa transisi semacam ini.

Bluck dan Gluck (2004) menemukan bahwa dari ketiga kelompok usia (remaja, dewasa muda, dan dewasa lanjut) semuanya mampu menampilkan kearifan dalam memandang pengalaman hidup, yaitu dari yang semula dianggap negatif menjadi positif pada akhirnya. Namun Bluck dan Gluck (2004) juga menemukan bahwa dibandingkan dengan individu dari tahapan usia di atasnya maupun di bawahnya, ternyata individu yang berada pada tahap usia dewasa muda lebih mampu mengambil pelajaran yang bermakna mengenai diri mereka sendiri berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami.

Seseorang yang religius belum tentu arif, demikian pula sebaliknya. Bailey (2009): beberapa peneliti berpendapat bahwa kearifan tidak tumbuh berdasarkan pengalaman umum yang biasa ditemui sehari-hari, melainkan khususnya berdasarkan pengalaman hidup yang sulit yang memungkinkan tumbuhnya pemahaman moral yang mendasar (Webster dalam Bailey, 2009). Pengalaman hidup yang sulit ini menyebabkan individu berhadapan dengan kehidupan yang kompleks beserta dengan segala hal yang menjadi penyebabnya, sehingga individu dapat menumbuhkan keahlian dengan cara mengatasi disonansi yang tidak menyenangkan tersebut.

Pengalaman merupakan hal yang penting, namun bukan elemen yang memadai dalam perkembangan kearifan (*nessarry but not sufficient*). Ardelt (dalam Bailey, 2009) melihat bahwa komponen lain yang juga penting bagi perkembangan kearifan adalah refleksi. Berpikir reflektif secara bersamaan memacu pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan dan sifat manusia, serta memacu berkembangnya simpati dan rasa belas kasih terhadap orang lain.

Ardelt (2003) mengembangkan pengertian kearifan yang mengarah pada adanya integrasi dari tiga dimensi kemampuan manusia dalam menjalani kehidupannya. Setiap dimensi merupakan dimensi yang berdiri sendiri, namun masing-masing dapat saling berhubungan. Ketiga dimensi tersebut adalah (1) *dimensi kognitif*, meliputi kemampuan untuk memahami gejala/sifat-sifat

kemanusiaan, memandang satu situasi secara lebih obyektif, dan dapat mengambil keputusan walaupun terdapat ambiguitas dan ketidakpastian; (2) *dimensi reflektif*, mengacu pada kemampuan untuk mempertimbangkan situasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, tidak terpaku pada pandangan pribadi/diri sendiri, serta dapat memahami sudut pandang orang lain; dan (3) *dimensi afektif*, yang utamanya merupakan kemampuan untuk dapat mengerti (merasakan) apa yang dihadapi (dirasakan) orang lain, termasuk juga kemampuan untuk tetap dapat bersikap positif dalam menghadapi kesulitan.

Ardelt menegaskan bahwa tiga dimensi kearifan di atas membutuhkan fungsi kecerdasan, agar individu dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa/pengalaman hidupnya. Pemahaman mengenai pengalaman hidup ataupun peristiwa yang dialami didapat melalui refleksi atas pengalaman-pengalaman tersebut, atau dengan meninjau ke dalam diri sendiri (*self-examination*), sehingga pada akhirnya mendapatkan pemahaman (*self-insight*).

Sejauh ini, peranan keberagamaan (religiusitas) seringkali terabaikan pada penelitian-penelitian psikologi perkembangan (Furrow dan Wagener, 2000). Oleh karena itu, pada penelitian kali ini ingin dicoba kedepankan tinjauan mengenai *self-restraint* dan keberagamaan dalam mendukung munculnya kearifan sebagai salah satu sumber perkembangan. Kearifan menyediakan petunjuk mengenai bagaimana cara hidup dengan menahan diri (*restraint*). Kearifan juga menyediakan arah untuk hidup bermakna dan bertujuan, sehingga dapat memberikan petunjuk baik mengenai perilaku yang pantas dari kehidupan, maupun mengenai pemahaman atas kondisi kemanusiaan.

Penelitian mengenai religiusitas, belum banyak yang melihat dari sisi religiusitas muslim. Penelitian mengenai pengalaman hidup, lebih banyak yang meninjau pada pengalaman hidup yang negatif saja. Penelitian kali ini cenderung meninjau kearifan dalam pandangan/tradisi Timur, yang melihat proses transformasi dan integrasi sebagai keseluruhan dari kearifan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Carr (2004) yang mengatakan bahwa tradisi Timur lebih melihat kearifan tidak hanya sebagai pengetahuan praktis, melainkan juga sebagai

kesadaran akan pengalaman yang sedikit demi sedikit meningkat, yang secara bersamaan juga mengintegrasikan berbagai dimensi psikologis. Penelitian bermaksud melihat pengaruh pengalaman hidup serta religiusitas dalam membentuk kearifan pada individu yang berada pada tahap perkembangan menuju ke kedewasaan, yaitu usia 18 hingga 25 tahun (batasan *emerging adulthood* menurut Arnett, 2000).

Subyek penelitian ditujukan pada individu yang berada pada tahap perkembangan menuju dewasa (*emerging adult*), khususnya yang pada saat penelitian dilangsungkan, sedang mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dalam bidang psikologi. Pemilihan ini didasarkan pada temuan yang didapat dari penelitian Staudinger, Smith dan Baltes (dalam Scheibe, et al., 2008), yang menunjukkan bahwa individu (usia dewasa) yang menjalankan profesi dengan latar belakang pendidikan serta pelatihan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan (dalam hal ini adalah profesi psikolog, konselor, dan sebagainya) ternyata menunjukkan kinerja/perilaku arif yang lebih tinggi, bila dibanding individu lain dengan profesi di luar bidang permasalahan dalam kehidupan. Dengan asumsi bahwa mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan refleksi (atas pengalaman orang lain, untuk dijadikan pelajaran bagi diri sendiri).

Peneliti menduga, bahwa individu yang mampu merefleksikan pengalamannya menjadi makna hidup yang positif, akan menampilkan ciri-ciri kearifan yang lebih tinggi dibanding individu yang tidak banyak memiliki pengalaman hidup yang bermakna. Demikian pula individu yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi, akan menampilkan ciri-ciri kearifan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas lebih rendah. Secara bersama-sama, pengalaman hidup yang bermakna, serta religiusitas akan berpengaruh terhadap perkembangan kearifan individu.

Asumsi peneliti adalah: bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi, akan memiliki perkembangan kearifan yang lebih baik, tanpa perlu adanya pengalaman hidup yang negatif. Atau di sisi lain, individu telah berhasil mengatasi pengalaman negatifnya tersebut, dan mengambil hikmah/menjadikan

pengalaman tersebut sebagai pelajaran. Hal ini dimungkinkan selama individu memiliki pedoman dalam mengatasi permasalahan hidupnya.

Permasalahan penelitian secara umum, ingin diketahui apakah ketakwaan dan makna hidup memiliki pengaruh yang positif terhadap kearifan individu. Secara lebih terperinci, permasalahan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan secara langsung antara ketakwaan dengan makna hidup seseorang ?
2. Apakah ada hubungan secara langsung antara ketakwaan dengan kearifan seseorang ?
3. Apakah ada hubungan secara langsung antara makna hidup dengan kearifan seseorang ?
4. Apakah ada hubungan tidak langsung dari ketakwaan melalui makna hidup terhadap kearifan seseorang ?

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi dari Universitas yang memiliki latar belakang agama Islam. Pertimbangannya adalah, bahwa mahasiswa yang memilih jurusan yang berkaitan dengan psikologi dan konseling, diasumsikan memiliki kepedulian dan rasa empati yang tinggi terhadap permasalahan hidup. Selain itu, latar belakang agama Islam dipilih karena disebutkan bahwa keberagaman (dalam hal ini adalah ketakwaan) diduga memiliki peran bagi perkembangan kearifan individu.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan ketakwaan dengan kearifan, dan hubungan makna hidup dengan kearifan. Selain itu juga ingin dilihat apakah terdapat hubungan langsung ketakwaan terhadap perkembangan kearifan pada mahasiswa psikologi dari Universitas Islam di daerah Jakarta Selatan.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman mengenai konsep ketakwaan, makna hidup, dan kearifan yang lebih sesuai dengan budaya di Indonesia. Selain itu secara umum diharapkan penelitian dapat memberi sumbangan yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sehubungan dengan Kajian Islam dan Psikologi.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu individu yang berada pada masa transisi dari tahap perkembangan remaja akhir menuju tahap perkembangan dewasa muda. Terutama dalam memberi gambaran dan pemahaman mengenai makna hidup, ketakwaan dan kearifan. Dengan demikian, individu dapat lebih memiliki antisipasi atas permasalahan khas yang ditemui pada tahap perkembangan ini.

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab I yang merupakan bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, kerangka masaiah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kajian teori, menerangkan tentang kearifan, makna hidup, dan ketakwaan. Selanjutnya Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian, yaitu populasi dan sample penelitian, alat ukur penelitian, kemudian teknik analisis data. Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian, gambaran sample, hasil validitas dan reliabilitas dan hasil analisis data. Bab V penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan, dan saran-saran. Tulisan ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Variabel tersebut adalah kearifan, makna hidup, dan ketakwaan. Kemudian akan dilihat hubungan antar variabel tersebut secara teoritis.

2.1. KEARIFAN

2.1.1. Pengertian Kearifan

Para ahli telah sepakat bahwa kearifan merupakan konsep yang multi-facet dan multi-dimensi, dan bahwa tiap facet serta tiap dimensi tersebut saling memperkuat satu sama lain (Ardelt, 2003). Sifat kearifan yang multi-facet juga cenderung menimbulkan pengertian dalam konotasi yang berbeda tergantung pada falsafah dan orientasi teori yang mendasari pemikiran tiap-tiap ahli tersebut.

Kekes (dalam Trowbridge, 2005) mengusulkan untuk memulai penjelasan mengenai kearifan berdasarkan definisi dari kamus, untuk kemudian dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam. Mengikuti saran tersebut, Trowbridge (2005) kemudian merujuk pada *Oxford English Dictionary*, dan menemukan definisi utama kearifan sebagai: “Kapasitas untuk menilai dengan benar, dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan dan perilaku/perbuatan; kesesuaian penilaian dalam mempertimbangkan antara cara pencapaian/sarana dan tujuan; dalam pengertian yang lebih longgar: akal sehat, khususnya mengenai masalah-masalah praktis. Lawan kata dari: berlaku bodoh”.

Walaupun mengakui bahwa definisi kearifan berdasarkan kamus Oxford tersebut cukup membantu pemahaman, namun Trowbridge (2005) juga melihat bahwa beberapa istilah perlu diperjelas, misalnya untuk memastikan mengenai apa yang dimaksud dengan “menilai secara benar”, serta “kesesuaian penilaian”. Untuk itu Trowbridge (2005) mengusulkan agar studi mengenai kearifan dapat

dilakukan secara ilmiah, dengan menggunakan metode yang telah dikenal dalam bidang psikologi. Trowbridge (2005) kemudian mengutip pandangan Plato yang mengatakan bahwa kearifan merupakan dasar-dasar kebajikan, sekaligus merupakan kemampuan untuk menggunakan kebajikan itu sendiri. Setiap kualitas/ciri/karakter individu bisa saja tampil tanpa disertai adanya kearifan, namun kearifan tidak dapat tampil tanpa didukung adanya kualitas/ciri/karakter individu tersebut.

Beberapa pengertian kearifan menurut beberapa ahli yang dirangkum oleh Ardelt (2003), adalah bahwa kearifan merupakan suatu bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi (*advance*); kearifan adalah keahlian (*expertise*) dalam berperilaku dan memaknai kehidupan; kearifan merupakan kesadaran (*awareness*) terhadap hal-hal yang belum/tidak diketahui; kearifan merupakan transformasi dari pengalaman intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal dalam domain kepribadian, kognisi, dan konasi. Ardelt (2003) kemudian menambahkan pendapatnya bahwa definisi-definisi dari para ahli seperti yang dikutip di atas umumnya melihat kearifan berdasarkan dimensi kognitif dan reflektif, sedangkan dimensi afektif dari kearifan seringkali terabaikan.

Satu hal yang disepakati oleh para peneliti di bidang kearifan adalah, bahwa belum ada satu definisi tunggal secara umum dapat mewakili pengertian kearifan (Taylor, 2010). Dalam upaya merumuskan pengertian kearifan tersebut, Birren dan Fisher (dalam Sternberg dan Jordan, 2005) merangkum 13 definisi kearifan yang mencakup berbagai aspek sebagai:

“Wisdom is seen as an integrative aspect of human life. Wisdom brings together experience, cognitive abilities, and affect in order to make good decisions at an individual and societal level!”. (p. 17)

Kemudian Sternberg dan Jordan (2005) menambahkan elemen “meta-kognisi” pada pengertian kearifan tersebut. Menurut Sternberg, kearifan merupakan suatu cara berpikir yang melibatkan kemampuan meta-kognitif ditambah dengan *sagacity*, yaitu pemahaman bahwa seseorang tidak dapat mengetahui semua hal, dan usaha mencari kebenaran memiliki keterbatasan pada hal-hal yang memang dapat diketahui saja.

Para ahli terus mengembangkan pengertian kearifan sesuai dengan pandangan dan latar belakang penelitian mereka. Seperti Birren dan Svensson (dalam Sternberg dan Jordan, 2005) yang melihat bahwa kearifan juga mencakup konsep meta-perilaku, yaitu *overarching* kontrol dan pengaturan perilaku yang meliputi niat (intensi), tujuan, dan kemauan. Birren dan Svensson bahkan melihat bahwa rentang pengertian kearifan berdasarkan penelitian terkini juga meliputi pemahaman kearifan sebagai suatu tahap pencerahan (*enlightenment*) hingga ke pengertian kearifan berdasarkan konsep yang *ordinary* dan *extraordinary*.

2.1.2. Dimensi-dimensi dalam Kearifan

Berbagai teori memandang kearifan dari perspektif yang berbeda-beda. Baltes dan Staudinger (2000) melihat dimensi pertama dari kearifan sebagai suatu kemampuan praktis pemecahan masalah sehari-hari, dan dimensi kedua sebagai perkembangan diri yang lebih tinggi.

(1) *practical wisdom*, meliputi pengetahuan dan pemahaman mengenai peristiwa sehari-hari, dan kemampuan untuk memberi penilaian atas masalah, serta memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang kompleks (Baltes dan Staudinger, 2000).

(2) adanya perubahan/perkembangan diri (*transcendence wisdom*), meliputi pengetahuan, *insight*, dan pemahaman mengenai adanya dilemma, dan sifat-sifat kemanusiaan. Pada kearifan transendens ini, ciri utamanya adalah transendensi diri (adanya perubahan pada diri/*self*), seperti berkurangnya bias-bias, subyektivitas, dan pemusatan perhatian pada diri sendiri, yang sebetulnya dimiliki secara alamiah dan menetap pada manusia.

Disebutkan bahwa *self-transcendence* secara seutuhnya jarang sekali terjadi, namun dengan menurunnya pemusatan perhatian terhadap diri sendiri dianggap memberi keuntungan bagi perkembangan kearifan.

Dimensi lain yang muncul berdasarkan sudut pandang ahli lain, seperti yang disampaikan Trowbridge (2005):

(1) Perkembangan Moral Tahap Tinggi (Advanced)

Perkembangan kearifan sering diasumsikan dapat terjadi setelah perkembangan kepribadian mencapai tahap tinggi (*advanced*). Hal ini sering disebut sebagai tahap berfikir *postformal*, yaitu perkembangan kognitif yang telah melampaui tahap tertinggi dari yang disebut Piaget (dalam Trowbridge 2005) sebagai tahap *formal operations*. Tahap ini juga serupa dengan posisi tertinggi dari perkembangan moral menurut WG Perry (dalam Trowbridge, 2005). Perry menggambarannya sebagai "*commitment in relativism*" yang berarti penerimaan seseorang terhadap tanggung jawab atas pilihannya dan penegasannya.

Trowbridge (2005) mencatat bahwa perkembangan kognitif umumnya di-*assess* melalui tugas-tugas yang tidak melibatkan aspek social maupun personal. Sementara perilaku yang ditampilkan pada kearifan merupakan perilaku social, meliputi baik masalah-masalah interpersonal maupun intrapersonal.

(2) Integrasi dari Perkembangan Kepribadian

Dengan terlebih dahulu menyebutkan bahwa aspek yang paling sering disebut dalam kearifan adalah integrasi, Yang (dalam Trowbridge, 2005) menyusun serangkaian aspek yang dipandang perlu untuk diintegrasikan dalam kearifan, yaitu: system intrapersonal, interpersonal, dan ekstrapersonal; selanjutnya: proses afektif, kognitif, dan konatif; lalu: pengetahuan teknis, praktis, dan emansipatoris; kemudian antara pengetahuan dan keragu-raguan, masa lalu, masa kini, dan masa mendatang; serta berbagai minat yang saling bertentangan. Semuanya ini kurang lebih sejalan dengan yang dimaksud oleh Sternberg (dalam Trowbridge, 2005) sebagai Teori Keseimbangan Kearifan (*Balance Theory of Wisdom*). Disebutkan bahwa kearifan memungkinkan seseorang untuk dapat berhasil mengatur banyak tugas kehidupan.

Pasupathi dan Baltes (dalam Trowbridge, 2005) mencatat bahwa orang-orang yang dipandang memiliki kearifan ternyata mampu mengintegrasikan hal-hal yang bertentangan, dan berhasil melampaui tuntutan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Selanjutnya, Baltes dan Staudinger (dalam Trowbridge, 2005) menggambarkan kearifan sebagai "*metaheuristic for orchestrating mind and*

virtue toward excellence". Dalam hal ini, penting untuk mengintegrasikan karakteristik "kognitif, motivasional, social, interpersonal, dan spiritual". Kunzmann dan Baltes (dalam Trowbridge, 2005) menuliskan bahwa kearifan merupakan suatu harmonisasi dari kapasitas intelektual, emosional, dan social yang mendasari masalah-masalah kehidupan, seperti halnya pertimbangan dimensi waktu dan tempat sepanjang rentang kehidupan.

Sementara Ardel (2003) melihat kearifan tersusun atas tiga dimensi yang berbeda, namun saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dimensi kearifan menurut Ardel (2003) tersebut adalah:

- *Dimensi Kognitif*

Dimensi Kognitif pada kearifan mengacu pada kemampuan seseorang untuk dapat memiliki pengertian mengenai kehidupan, yaitu untuk memahami signifikansi serta arti yang lebih mendalam mengenai gejala dan peristiwa. Pemahaman di sini khususnya yang berkaitan dengan masalah intrapersonal dan interpersonal.

Ardel (2003) melihat bahwa dimensi kognitif dari kearifan meliputi pengetahuan mengenai aspek positif dan negatif dari sifat-sifat manusia, pengetahuan mengenai adanya keterbatasan dari pengetahuan itu sendiri, dan adanya ketidakpastian serta hal-hal lain dalam kehidupan yang tidak dapat diprediksi.

- *Dimensi Reflektif*

Dimensi reflektif merupakan prasyarat bagi perkembangan dimensi kognitif dari kearifan. Suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan hanya dimungkinkan jika seseorang dapat memandang realitas sebagaimana adanya, tanpa ada distorsi. Untuk dapat melakukannya, seseorang perlu terlibat dalam proses berpikir reflektif dengan melihat pada gejala dan peristiwa dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian akan muncul pemahaman berupa *self-awareness* dan *self-insight*.

Cara berpikir reflektif seperti diuraikan di atas, secara bertahap akan mengurangi egoisme pada individu (*self-centredness*), serta subjektivitas dan proyeksi yang terdapat pada individu, dan meningkatkan *insight*-nya pada kebenaran akan suatu hal, termasuk motivasi dari perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain. Seseorang yang dapat mengatasi subjektivitas dan proyeksi dirinya dengan melihat pada gejala dan peristiwa dari sudut pandang yang berbeda, tidak akan mempersalahkan orang lain atau situasi lingkungan atas hal-hal yang mereka alami.

- *Dimensi Afektif*

Mengenai dimensi afektif dari kearifan, Ardel (2003) menjelaskan bahwa dengan berkurangnya egoisme (perhatian hanya pada diri sendiri) dan dengan bertambahnya pemahaman atas perilaku orang lain, pada akhirnya akan memperbaiki sikap dan afeksi seseorang terhadap orang lain. Dimensi afektif terlihat dari adanya emosi dan perilaku positif terhadap makhluk lain (yang dicerminkan melalui perasaan dan tindakan yang menunjukkan simpati dan perhatian), serta tidak adanya pengabaian ataupun emosi dan perilaku negatif terhadap pihak lain.

Ketiga dimensi dari kearifan seperti di maksud Ardel (2003) di atas, tidak saling terpisah/berdiri sendiri, namun secara konseptual juga tidak identik satu sama lain. Sebagai contoh, tanpa adanya dimensi afektif, konstruk kearifan mungkin akan menampilkan fungsi kognitif (inteligensi) yang lebih tinggi, namun bukan menampilkan apa yang dimaksud dengan suatu kearifan. Contoh lain, jika tidak didukung dengan fungsi kognitif yang baik, dapat saja seseorang bertindak dengan maksud dan tujuan yang baik, namun ternyata kurang berhasil dan efektif ketika perilaku tersebut diterapkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang diamati oleh Vaillant (dalam Ardel, 2003), bahwa kita bisa membayangkan adanya perhatian dan kasih sayang tanpa adanya kearifan, namun kita tidak dapat membayangkan adanya kearifan tanpa adanya perhatian dan kasih sayang.

Dimensi reflektif dari kearifan merupakan komponen yang krusial di antara ketiga dimensi yang ada, karena dimensi reflektif mendorong terjadinya

perkembangan dua dimensi lain dari kearifan. Ardel (2000a) melihat bahwa pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan dan sifat manusia akan muncul setelah seseorang melakukan pertimbangan dari berbagai sudut pandang, dimana hal tersebut mampu melampaui subyektivitas dan proyeksi dari individu. Proyeksi dianggap tidak hanya memberi distorsi atas persepsi mengenai realitas, namun seringkali juga disertai dengan emosi dan perasaan negatif, seperti kemarahan, atau bahkan kebencian. Namun, dengan menerapkan *self-reflection*, individu yang berada pada jalur kearifan akan belajar untuk tidak memberikan reaksi pada rangsang stimulus (sensasi) yang tidak menyenangkan. Mereka akan lebih dapat menerima realitas pada saat suatu peristiwa terjadi, dan mengakui (*acknowledge*) serta memahami motif dan perilaku diri mereka sendiri serta orang lain (Hart, dalam Ardel, 2003). Dengan demikian, perasaan simpati yang tulus pada orang lain akan muncul hanya setelah adanya penurunan perhatian pada diri sendiri (*decrease in self-centredness*) setelah melampaui subyektivitas dan proyeksi. (Clayton dan Birren, dalam Ardel, 2003).

2.1.3 Kearifan pada Tahap Perkembangan Menuju Dewasa

Anggapan umum melihat bahwa perkembangan kearifan seseorang akan terjadi setelah orang tersebut mencapai tahapan usia lanjut. Namun penelitian empiris memberikan dukungan bahwa terbentuknya “tonggak-tonggak penting” bagi pertumbuhan kearifan justru terjadi selama masa remaja (akhir) dan masa dewasa awal (Pasupathi et. al. dalam Sternberg, 2005).

Masa perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal memiliki ciri-ciri tersendiri. Berkait dengan perkembangan kearifan pada masa ini, beberapa hal perlu dicermati:

- Telah disepakati bahwa kearifan ditandai oleh tingkat pengetahuan yang tinggi, serta kewaspadaan terhadap ketidakpastian, atau adanya batasan atas pengetahuan yang dimiliki, dan pertimbangan terhadap berbagai sudut pandang yang berbeda. Tentu saja karakteristik ini dapat diterapkan pada pengertian kearifan sebagai pengetahuan, tindakan, atau bahkan motivasi.

Rephrase: dengan dimilikinya pengetahuan mengenai kearifan, belum dapat dipastikan bahwa individu akan mengambil tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

- Perbedaan antara kearifan pada tingkat pengetahuan, tindakan, dan motivasi ini akan lebih memudahkan pemahaman mengenai kearifan yang ada pada masa remaja akhir/dewasa awal. Ketika karakteristik kepribadian yang khas pada remaja mulai muncul, seperti adanya keinginan untuk mencari sensasi, maka hal tersebut akan menurunkan perilaku arif pada seseorang. Di sisi lain, berkembangnya kapasitas untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan (konsekuensi) dari perilaku dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kearifan. Dan, bila hal ini disertai dengan adanya motivasi untuk menjadi arif, maka dapat diperkirakan bahwa motivasi untuk menjadi arif ini akan menentukan remaja mana yang akan menjadi individu yang arif pada masa dewasanya.

Kearifan sebagai kualitas individual dapat dilihat kemunculannya dari suatu hubungan integrative antara berbagai karakteristik, dan bukan hanya berdasarkan pada satu atribut tunggal saja. Karakteristik yang dimaksud meliputi kapasitas intelektual, karakteristik kepribadian, dan interaksi antara aspek kepribadian dan kognisi (Staudinger, et.al. dalam Richardson dan Pasupathi, 2005).

Perkembangan Intelektual. Kemampuan kognitif akan meningkat selama masa remaja seiring dengan meningkatnya pengetahuan. Peningkatan ini dapat menjadi prasyarat bagi tumbuhnya tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang berkaitan dengan kearifan. Kemampuan yang meningkat selama masa perkembangan remaja adalah semacam kemampuan umum untuk berpikir abstrak, berpikir hipotetis, dan strategi pengolahan informasi yang lebih canggih, sebagaimana juga kemampuan untuk berpikir mengenai berbagai aspek dari satu situasi secara bersamaan, termasuk berpikir reflektif.

Jadi dapat disepakati bahwa kearifan dicirikan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, kesadaran akan adanya hal yang tidak pasti, atau keterbatasan

pengetahuan yang dimiliki, dan pertimbangan dari berbagai pandangan. Tentu karakteristik ini bisa diterapkan terhadap kearifan dari pengetahuan, tindakan atau bahkan motivasi. Kearifan yang berhubungan dengan pengetahuan melibatkan keahlian untuk mengerti situasi secara mendalam, penuh pemahaman, atau sikap yang bijak. Kearifan yang berhubungan dengan perbuatan merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemahamannya.

Motivasi untuk menjadi bijaksana atau bertindak dengan cara yang bijaksana juga ditandai dengan karakteristik ini. Seperti yang telah dikemukakan dalam penelitian tentang pemahaman moral, kemampuan penalaran tingkat tinggi tidak mengarah pada perilaku moral atau mengarah ke moralitas, sama halnya dengan kearifan.

2.1.4 Peran Agama dalam Perkembangan Kearifan pada Masa Remaja

Masa remaja secara umum dipahami sebagai masa persiapan menghadapi berbagai tanggung jawab yang akan ditemui pada masa dewasa. Oleh karenanya, masa remaja itu sendiri juga dipandang sebagai masa yang penting. Transisi menuju ke-kedewasaan ditandai dengan meningkatnya berbagai tantangan (Furrow dan Wagener, 2000). Mereka melihat tantangan yang dapat timbul berupa masalah social hingga masalah personal. Penyalahgunaan alcohol dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas (yang secara potensial diikuti oleh masalah lain berupa kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual), depresi dan bunuh diri, gangguan pola makan, kegagalan sekolah, hingga kekerasan (*violence*) merupakan contoh umum dari masalah yang biasa terjadi pada tahap perkembangan usia remaja. Furrow dan Wagener (2000) melihat bahwa dengan adanya berbagai resiko yang merusak tersebut, sedikit sekali ruang gerak bagi remaja untuk berbuat kesalahan, dan oleh karenanya semakin besar tekanan untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang bijaksana. Di sisi lain, Furrow dan Wagener (2000) melihat sisi positif dari periode perkembangan ini, yaitu bahwa masa remaja merupakan kesempatan untuk mengembangkan moral dan etika, serta menetapkan tujuan hidup yang akan mengajarkan makna dari perjalanan hidup mereka menuju ke kedewasaan.

Meninjau perkembangan moral pada remaja, Furrow dan Wagener (2000) melihat kecenderungan remaja untuk mencari pembenaran atas perbuatan mereka, pada saat seharusnya mereka belajar bertanggung jawab dan berusaha mengevaluasi konsekuensi dari apa yang mereka kerjakan. Jika pada saat itu tidak ada aturan-aturan yang dapat dijadikan pedoman untuk berperilaku (biasanya berupa standard budaya tertentu), maka remaja akan tumbuh dan berkembang tanpa panduan sehingga tidak mengerti bagaimana caranya menjalani hidup mereka. Dengan keterbatasan dalam kematangan berpikir serta pengalaman hidup, masa remaja menjadi rentan terhadap resiko, karena dimilikinya kearifan justru pada saat mereka membutuhkannya.

Furrow dan Wagener (2000) mencontohkan situasi saat remaja membutuhkan panduan untuk berperilaku. Mungkin sekali ada yang mengatakan: “Silahkan saja lakukan, jika hal itu membuatmu senang”, atau, “Jika memang bisa melakukannya, lakukan saja, yang penting adalah dirimu sendiri”. Sementara, kemungkinan juga ada yang mengatakan: “Lebih baik berhati-hati daripada menyesal”, atau, “Tetaplah mengikuti aturan yang berlaku”.

Memberi penjelasan mengenai situasi seperti di atas, Damon (dalam Furrow dan Wagener, 2000) mengakui bahwa kearifan bukanlah merupakan hal yang umum ditemui pada remaja, namun kearifan juga diperlukan bagi perkembangan remaja yang sehat, berkaitan dengan paparan berbagai resiko serta tidak adanya suatu standard yang konsisten. Lebih jauh studi menemukan salah satu aspek yang berhubungan dengan kearifan, yaitu kemampuan untuk menahan diri (*self-restraint*). Kemampuan menahan diri tersebut, ditemukan lebih tinggi pada kelompok remaja yang menghindari masalah-masalah umum yang biasa ditemui pada rentang usia ini. Dengan temuan tersebut, kemudian disusun model teoritis yang menyatakan pentingnya pengaruh lingkungan (yaitu tersedianya pedoman berperilaku) dan sumber daya (dalam hal ini adalah individu yang terlibat) dalam mendorong perkembangan kearifan pada remaja. Premise ini khususnya dipandang sesuai pada peran keberagamaan (atau lingkungan yang religius) dalam menanamkan dan mempertahankan pilihan-pilihan bijaksana, serta perilaku yang bijaksana pada remaja.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris mengenai kearifan dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) studi yang meninjau teori implisit atau makna kearifan berdasarkan pandangan awam, dan (2) studi yang mengukur derajat kearifan seseorang, atau *wisdom-related performance*, baik yang berdasarkan pada teori eksplisit ataupun teori implisit dari kearifan.

Assessment terhadap Teori Implisit Kearifan

Penelitian yang berfokus pada upaya menentukan teori implisit atau makna kearifan berdasarkan pendapat individu dari berbagai kelompok usia menegaskan bahwa kebanyakan orang akan mengidentifikasi karakteristik kognitif, reflektif, dan afektif sebagai karakteristik yang penting dalam kearifan. Penelitian yang tergolong pelopor dalam bidang ini adalah yang dilakukan oleh Clayton dan Birren (dalam Ardlet, 2003). Analisis skala multi-dimensi yang dilakukan oleh Clayton dan Birren menghasilkan tiga dimensi kearifan yang digambarkan sebagai dimensi kognitif (berpengetahuan, berpengalaman, cerdas, *pragmatic*, dan pengamat/*observant*), dimensi reflektif (introspektif dan intuitif), dan dimensi afektif (mau memahami, memiliki empati, penuh kedamaian, dan lemah lembut).

Penelitian lain mengenai kearifan berdasarkan teori implisit adalah dari Holliday dan Chandler (dalam Ardelt, 2003). Mereka meminta subyek dari tiga kelompok umur (usia muda, usia baya, dan usia lanjut) untuk memberikan pendapat mengenai ciri-ciri kearifan. Hasil yang didapatkan berupa model 5 (lima) factor dari kearifan, yaitu (1) pemahaman yang luar biasa, (2) keterampilan menilai (*judgement*) dan berkomunikasi, (3) kompetensi umum, (4) keterampilan interpersonal, dan (5) kerendahan hati (secara social tidak menonjolkan diri). Namun tinjauan lebih lanjut menunjukkan bahwa butir-butir kognitif, reflektif, dan/atau afektif ternyata juga tampil pada empat dari lima factor yang disebutkan oleh Holliday dan Chandler. Sebagai contoh, faktor yang dinamakan dengan “pemahaman luar biasa” merupakan gabungan dari aspek reflektif (misalnya: dapat belajar dari pengalaman), kognitif (misalnya: dapat melihat intisari atas

suatu situasi), afeksi dari individu (empati), dan butir-butir lainnya (misalnya: tidak harus memiliki pendidikan formal), dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sternberg (1990a) juga masih berada pada jalur teori implisit mengenai kearifan. Sternberg meminta para ahli dalam bidang seni, manajemen, filsafat, dan ilmu alam untuk menggambarkan konsep ideal individu yang arif menurut latar belakang keilmuan mereka masing-masing. Demikian pula subjek dari kalangan umum diminta untuk menggambarkan konsep ideal kearifan secara umum. Setelah itu deskripsi yang didapat diberikan kepada kelompok lain berdasarkan latar belakang yang sama untuk diberi penilaian (*rating*). Hasil analisis skala multi-dimensi mendapatkan 6 (enam) dimensi, yang disebut Sternberg sebagai (1) kemampuan penalaran, (2) *sagacity*, (3) kemampuan belajar dari ide-ide dan lingkungan, (4) kemampuan menilai (*judgement*), (5) kemampuan menggunakan informasi, dan (6) kecerdasan. Kembali, Ardelt (2003) melihat bahwa pembagian dimensi yang dilakukan oleh Sternberg masih menggabungkan antara atribut kognitif, reflektif, dan/atau afektif. Sebagai contoh, dimensi *sagacity* merupakan gabungan dari butir-butir afektif dan reflektif (misalnya, menunjukkan perhatian pada orang lain, adil, mau menerima masukan, memahami diri sendiri, mendengarkan semua pihak atas satu masalah), dan sebagainya.

Tinjauan di atas menunjukkan bahwa factor-faktor/dimensi-dimensi yang didapat dari *exploratory factor analysis* dan skala multi-dimensional cenderung mendapatkan kombinasi berupa aspek kognitif, reflektif, dan afektif dari kearifan.

2.1.6 Pengukuran Kearifan

Pengukuran Kearifan (Wisdom-Related Performance) berdasarkan teori eksplisit dan implisit dari kearifan.

Paul Baltes dan Rekan yang tergabung dalam kelompok Berlin Institute menggunakan teori ekplisit untuk mengukur performa seseorang yang berkait dengan kearifan. Menurut Sternberg, eksplisit teori (seharusnya) merupakan teori

yang disusun oleh para ahli (teoris) dan peneliti di bidangnya. Pada studi mengenai kearifan, sebagian besar pendekatan teoritik eksplisit didasarkan atas konstruk dari psikologi perkembangan manusia. Sebagaimana ditunjukkan oleh Takahashi (2000) bahwa eksplisit teori mengenai kearifan mungkin berbeda antara tradisi kearifan berdasarkan falsafah budaya barat dan falsafah budaya timur. Kearifan berdasarkan tradisi budaya barat cenderung menekankan dimensi kognitif (yaitu pengetahuan dan kemampuan analitis), sementara kearifan berdasarkan tradisi budaya timur cenderung mengintegrasikan unsur kognitif, reflektif, dan afektif. Pada budaya timur, kearifan dicirikan dengan fleksibilitas, kejujuran, sensitivitas, pengertian, kasih sayang, altruism, dan keseimbangan keadaan pikiran (*balanced state of mind*), yaitu cara berpikir yang mampu memahami dan menerima kenyataan/realitas saat ini. Seseorang yang arif akan melihat masa lalu dengan bersyukur, mencoba berbuat yang terbaik untuk saat ini, dan memandang ke depan dengan penuh tanggung jawab (Clayton, et al. dalam Ardel (2003).

2.2. KETAQWAAN

Kata taqwa digunakan sebanyak 251 kali dalam Kitab Suci Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya (sebagai kata benda ataupun kata kerja). Akar kata taqwa berasal dari huruf "*wa-qa-ya*" yang berarti "perlindungan" atau "dukungan".

Raghib (dalam Mutahhari, 2011) dalam buku *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, mengatakan bahwa makna dari kata *wa-qa-ya* adalah untuk melindungi sesuatu terhadap semua yang dapat merusakkan, dan taqwa berarti meletakkan jiwa dalam perlindungan dari seluruh hal yang membahayakannya.

2.2.1. Pengertian Taqwa

Mujib (2006) menjelaskan bahwa karakter *muttaqi* (yang bertakwa) merupakan bagian dari bentuk-bentuk kepribadian muhsin. Dijelaskan pula bahwa kepribadian muhsin sendiri (bersama dengan kepribadian mukmin, dan kepribadian muslim) merupakan bagian dari tipologi kepribadian *muthmainnah*.

Sementara yang dimaksud dengan kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala korotan.

Lebih lanjut Mujib (2006) menjelaskan mengenai karakter *muttaqi*, yaitu takut terhadap murka atau siksaan Allah SWT. Beliau mengutip Ibn Katsir ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 183, yang menyebutkan arti taqwa dengan melemahkan daya-daya syahwat agar diri tidak berbuat maksiat. Sedangkan Al-Qurthubi memaknainya dengan mempersempit diri untuk menempuh jalan yang dilalui setan. Pengertian taqwa secara lebih luas adalah mengikuti semua perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya.

Muttaqi merupakan puncak kepribadian muhsin. Dikatakan puncak sebab tahapan untuk mencapai taqwa telah melewati semua tahapan-tahapan karakter. Seseorang yang memiliki predikat *muttaqi* telah mampu mengintegrasikan dirinya secara benar, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, apalagi kepada Tuhannya. Perilaku taqwa sebagaimana dirangkum Mujib (2006) berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an:

- beribadah
- berdzikir
- uli al-albab (mengintegrasikan antara dzikir dan pikir)
- menempuh jalan yang lurus
- sikap toleran terhadap perbedaan
- berbuat kebajikan dan kebaikan
- mengutamakan kehidupan masa depan atau akhirat
- meyakini bahwa Allah adalah Dzat Pencipta atas segala sesuatu
- ketakwaan diimbangi dengan ilmu

Dengan berbagai perilaku seperti diuraikan di atas, sehingga Allah SWT memposisikan taqwa sebagai hal yang paling mulia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13: *Seseungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.*

Taqwa adalah konsep Islam yang dianggap memiliki pengertian sebanding dengan *self-restraint*. Kata taqwa ini digunakan sebanyak 251 kali dalam Kitab Suci Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya (sebagai kata benda ataupun kata kerja). Akar kata taqwa berasal dari huruf "*wa-qa-ya*" yang berarti "perlindungan" atau "dukungan". Menurut Mutahhari (2011), kata taqwa sebenarnya tidak dimaksudkan untuk memberi pengertian "takut" atau "menghindari". Namun karena untuk dapat melindungi diri sendiri dari suatu hal sekaligus untuk menghindarinya diperlukan adanya rasa takut sebagai pra-syarat, maka pengertiannya dianggap mengacu pada dimilikinya rasa takut.

Mutahhari (2011) menjelaskan mengenai perintah *ittaqu'llah* yang berarti "takutlah pada Allah" dan *ittaqu'nna* yang berarti "takut api", kedua perintah ini sebenarnya mengacu pada pengertian melindungi diri sendiri dari hukuman Allah dan bahaya yang ditimbulkan oleh api. Lebih jauh, mereka yang mampu menggunakan *self-control* dengan tidak mengikuti godaan dimana dibutuhkan kesabaran dan suatu sikap yang tegas disebut *muttaqeen*, yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti "mereka yang bertaqwa".

Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa taqwa bukanlah mengenai menjalankan kewajiban beribadah semacam shalat dan puasa: namun taqwa adalah mengenai hidup dengan cara yang shaleh. Seseorang yang memiliki ketaqwaan akan menghindari cara hidup yang menyerupai hewan dan memilih untuk hidup dengan cara yang bermoral. Hanya dengan dasar agama yang dapat membuat seseorang menumbuhkan ketaqwaan yang baik pada dirinya. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat (9) ayat 109.

Dalam buku *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Raghib (dalam Mutahhari, 2011) mengatakan bahwa makna dari kata *wa-qa-ya* adalah untuk melindungi

sesuatu terhadap semua yang dapat merusakkan, dan taqwa berarti meletakkan jiwa dalam perlindungan dari seluruh hal yang membahayakannya.

Dalam pembahasan ilmiah, yang menggunakan hukum sebab akibat sebagai ukuran, seringkali kata takut dan taqwa digunakan secara bergantian. Dalam hukum agama, taqwa berarti menjaga diri dari apapun yang mengarahkannya untuk berbuat dosa sehingga seseorang terhindari dari perbuatan yang dilarang. Raghīb secara eksplisit mengatakan bahwa taqwa berarti melindungi diri sendiri.

Dalam Bahasa Parsi, kata taqwa diartikan sebagai menahan diri. Tidak diketahui sejak kapan, dimana dan mengapa kata ini diterjemahkan menjadi kesalehan dalam Bahasa Parsi. Tidak diragukan bahwa dalam prakteknya, prasyarat untuk memiliki ketakwaan dan perlindungan diri terhadap sesuatu adalah dengan menghindarinya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kata taqwa memiliki pengertian ini.

Mutahhari (2011) menerangkan pengertian mengenai taqwa, nilai yang terkandung dalam taqwa, serta pengaruh taqwa. Sebagai hasilnya, Mutahhari menegaskan empat hal, yaitu:

1. Takut akan Tuhan sebenarnya mengacu pada pengertian kewaspadaan akan adanya hukum Allah, dan usaha agar hati selalu memiliki kesadaran akan keberadaan-Nya.
2. Taqwa sejatinya adalah mengenai menjalani kehidupan yang saleh, dan bukan sekedar menjalankan kewajiban-kewajiban agama.
3. Taqwa merupakan suatu kebebasan, bukan kebiasaan-batasan.
4. Nilai ketakwaan bukan terletak pada pelaksanaan kewajiban praktis yang memaksa seseorang untuk tidak berbuat dosa. Nilai ketakwaan yang lebih tinggi/sempurna terletak pada kebebasan yang dimiliki seorang hamba Allah untuk berbuat salah, namun ia justru memilih untuk tidak melakukan perbuatan salah tersebut.

Walaupun taqwa telah dipahami sebagai suatu kondisi yang sempurna, namun usaha untuk menjaga ketakwaan tetap harus dilakukan, karena hal-hal yang dapat melemahkan ketakwaan juga akan selalu ditemui.

Berdasarkan berbagai tinjauan mengenai pengertian taqwa seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum ketakwaan mengandung arti: takut akan (hukum) Allah, dan oleh karenanya berusaha menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Namun, dapat dikatakan pula bahwa ketakwaan yang lebih sempurna merupakan: kesadaran diri sebagai hamba Allah, yang disertai dengan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, perilaku menahan diri (*self-restraint*) dan *self-respect* (menghindari hal-hal yang menyebabkan kehinaan) yang ditampilkan seseorang adalah semata-mata dikarenakan Allah SWT.

Iman dan Taqwa

Taqwa pada prinsipnya merupakan amal batin atau lahir, baik yang bersifat mengikuti perintah Tuhan maupun amal yang berbentuk menjauhi larangan Tuhan. Dapat dikatakan bahwa ketakwaan merupakan wujud (manifestasi) perilaku atas keimanan seseorang. Takwa berarti menjaga diri dari azab Allah SWT, dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah SWT. Dengan kata lain, takwa berarti melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya (Mujie et al., 2009).

Dalam takwa terkandung pula pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya, dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Selain itu, terkandung perintah kepada manusia agar ia melakukan tindakan yang baik. Misalnya, berlaku benar, adil, memegang amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman. Ketakwaan dalam pengertian ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang, dan tercela. Untuk itu,

manusia dituntut agar bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.

Sikap taqwa lahir dari adanya kesadaran moral transcendental. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Ia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu menverminkan perilaku mulia dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah WT marah dan murka. Sejalan dengan makna tersebut, dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi, Rasulullah Saw memerintahkan manusia agar selalu bertaqwa kepada Allah Swt dimana saja ia berada. Jika terlanjur melakukan suatu kejahatan, segeralah menebusnya dengan melakukan kebaikan. Rasulullah saw juga memerintahkan agar manusia senantiasa berakhlak mulia di tengah pergaulan.

Dengan demikian, taqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Menurut Fazlur rahman, mungkin sekali tawa ini adalah istilah tunggal yang terpenting dalam Al-Qur'an. Taqwa pada tingkatan yang tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Ini merupakan semacam stabilitas yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif diserap masuk ke dalam diri manusia.

Perkataan taqwa biasa juga diterjemahkan menjadi "takut kepada Allah Swt" atau "kesalehan". Walaupun tidak salah, tetapi taqwa lebih tepat diartikan sebagai "berjaga-jaga" atau "melindungi diri dari sesuatu". Perkataan taqwa dengan pengertian ini digunakan dalam Al-Qur'an misalnya pada surat At-Thur ayat 27 dan surat Al-Mukminun ayat 45. Orang-orang yang bertaqwa mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi berbagai macam persoalan hidup, sanggup menghadapi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jaiian-jalan buntu yang menghambat, dan bisa melihat sinar yang menerangi jalan di tengah malam gelap gulita. Dengan perkataan lain, taqwa membukakan jalan keluar bagi dirinya dari setiap persoalan dan situasi kritis.

1. Mendapat ilmu pengetahuan

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 247 serta ayat 282, disebutkan bahwa Allah SWT akan memberi pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa mengenai sesuatu yang menjadi petunjuk dalam urusan dunia dan urusan agama.

Berkaitan dengan penafsiran ayat di atas, Shaleh (2002) mengutip Muhammad Abduh yang memaparkan dua pendapat:

Pendapat pertama, mengatakan bahwa orang-orang yang mendasari ketakwaan (bertakwa) kepada Allah, niscaya Allah mengajarkan suatu kemaslahatan, dan memelihara harta serta memperkokoh persatuan di antara mereka. Pendapat ini merupakan penafsiran para ulama tasawuf populer, yang menyatakan bahwa taqwa merupakan sebab terwujudnya ilmu pengetahuan. Asumsinya adalah, bahwa amalan-amalan dalam beribadah akan membuahkan ilmu Ilahiyah, ilmu jiwa dan sejenisnya (dalam hal ini termasuk juga *ilmu ladunni*).

Pendapat kedua, merupakan kritik yang diberikan Abduh terhadap penafsiran ulama pada pendapat di atas. Abduh berpendapat bahwa penafsiran tersebut tidak rasional, karena menurut Abduh berdasarkan pendapat rasional yang populer, bahwa sebenarnya ilmu itulah yang membuahkan ketakwaan. Abduh (dalam Shaleh, 2002) berpendapat bahwa tidak ada taqwa tanpa ilmu, dan ilmu merupakan dasar pertama ketakwaan kepada Allah.

Menanggapi adanya perbedaan penafsiran berkait dengan hubungan ilmu dan ketakwaan, Shaleh (2002) melihat bahwa dalam interaksinya, ilmu dan taqwa mempunyai suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Bahwa dengan ilmu, seseorang dapat mencapai ketakwaan. Demikian pula sebaliknya, bahwa orang yang bertakwa dapat memperoleh ilmu dengan ketakwaan yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Shaleh (2002) mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang menginformasikan bahwa orang yang dikatakan berilmu bukan karena banyak meriwayatkan hadits, namun dikarenakan ketakwaan yang kuat. Pendapat ini

mengisyaratkan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ketakwaan dalam diri manusia. Dalam Al-Qur'an surat Shaff [61] ayat 2 – 3 disebutkan bahwa mengamalkan ilmu termasuk merupakan perintah Allah. Selain itu, mengamalkan ilmu juga termasuk salah satu unsur definisi taqwa. Tegasnya, bahwa mengamalkan ilmu merupakan cermin ketakwaan yang juga menyebabkan terwujudnya ilmu yang tidak dipelajari. Semua ini disebabkan oleh terjalinnya hubungan timbal balik antar taqwa dan ilmu. Pada satu sisi, taqwa merupakan sebab terwujudnya ilmu/pengetahuan, sedangkan pada sisi lain ilmu merupakan penunjang terwujudnya ketakwaan. Shaleh (2002) kemudian menegaskan bahwa ilmu dan taqwa harus selalu berinteraksi.

2. Mendapat petunjuk dalam mengerjakan amal saleh

Kata *'amal* dan yang seakarnya ditemukan sebanyak 359 kali dalam Al-Qur'an, memiliki arti segala perbuatan manusia yang mempunyai tujuan. Amal dalam pengertiannya yang bersifat umum meliputi perbuatan baik dan buruk (Shaleh, 2002). Dalam Al-Qur'an, banyak firman Allah yang menganjurkan manusia untuk beramal saleh, sebagaimana tersebut dalam surat Al-Ahzaab [33] ayat 70 – 71: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amal perbuatanmu"*.

Pada ayat di atas, Allah secara tegas memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Shaleh (2002) berpendapat bahwa hal itu dapat dilakukan dengan beribadah seolah-olah melihat Allah, serta mengatakan perkataan yang lurus dan jauh dari kebengkokan (dusta) dan distorsi, dan apabila mereka mematuhi semua itu maka Allah menjanjikan kepada mereka untuk memperbaiki amal perbuatan mereka dengan melimpahkan *taufik* agar mereka beramal saleh.

Searah dengan penafsiran di atas, al-Maraghi (dalam Shaleh, 2002) mengemukakan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan meninggalkan kemaksiatan dan melaksanakan segala perintah-Nya, serta mengatakan perkataan yang benar dan tidak batil.

Tujuannya adalah agar mendapat *taufik* dari Allah untuk beramal saleh. Satu penegasan bahwa manusia yang bertakwa dengan penuh keikhlasan akan dibalas Allah dengan mereformasi amal perbuatan mereka sesuai dengan derajat ketakwaannya.

3. Mendapat ketenangan hati

Tentang hubungan ketenangan dan orang yang bertakwa, dalam Al-Qur'an Allah telah menjanjikan limpahan ketenangan dan ketentruman dalam hati orang-orang yang beriman dan bertakwa (Shaleh, 2002). Jika orang yang beriman telah dijanjikan Allah dengan ketenangan hati, tentu hal yang serupa dianugerahkan pula oleh Allah kepada orang yang bertakwa yang hatinya lebih dekat kepada-Nya. Secara singkat, bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Allah akan membawa ridha Allah untuk menganugerahkan ketenangan dan ketentruman bagi orang yang percaya (beriman) dan bertakwa kepada Allah.

Dalam Q.S. Al-A'raf [7] ayat 35, Allah berfirman:

"...maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Muhammad Abduh (dalam Shaleh, 2002) memandang ayat di atas menegaskan, bahwa manusia yang bertakwa yang menjauhi segala larangan Allah dan mengadakan reformasi terhadap dirinya dengan memenuhi segala kewajibannya, maka hilanglah kekhawatiran mereka terhadap azab Allah di dunia dan akhirat. Mereka tidak akan bersedih hati seperti orang-orang yang berbuat kemaksiatan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa ditetapkan Allah dalam ketenangan, ketentruman, kesenangan, dan kebahagiaan.

2.2.3 Fungsi Taqwa

Beberapa fungsi ketakwaan dapat disebutkan disini, seperti:

1. Sebagai motivasi dalam beramal

Shaleh (2002) mengatakan bahwa salah satu ciri ketakwaan pada diri seseorang adalah adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya

(konsekuen). Sikap konsekuen inilah yang membentengi *muttaqin* dari perbuatan dosa, karena mereka telah paham bahwa Allah sangat membenci orang yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan. Seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Shaff [61] ayat 2 – 3: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Pada bagian lain dijelaskan mengenai kebajikan orang yang bertakwa, seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 189: *"...akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya. Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung"*. Pada ayat tersebut Allah menginformasikan bahwa kebaikan itu adalah kebaikan insan yang bertakwa yang menjauhi segala yang diharamkan. Dan siapa saja yang bertakwa mereka itulah orang yang beruntung yang mendapat hidayah dan kebaikan dari Allah.

Dari interpretasi di atas, Shaleh (2002) melihat bahwa taqwa merupakan nilai yang memotivasi manusia dalam beramal, yang mendorong manusia terutama untuk melaksanakan seluruh syariat agama, seperti mengamalkan rukun iman, rukun Islam, menafkahkan harta di jalan Allah, dan menjauhi perbuatan maksiat.

2. Sebagai pengendali dan pengawas manusia dari perbuatan tercela.

Taqwa merupakan pengendali dan pengawas yang paling efektif atas amal perbuatan manusia. Shaleh (2002) melihat bahwa pendapat ini rasional, karena hanya Allah yang Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat semua perbuatan manusia. Setiap insan yang bertakwa akan memiliki kesadaran penuh bahwa tidak ada yang lepas dari pengawasan-Nya. Perbuatan tercela hanya dapat dicegah dengan adanya rahmat dari Allah, dan bagi mereka yang bertakwa akan terpelihara dari musuh baik yang nampak maupun yang tidak nampak (hawa nafsu). Disini Shaleh (2002) berpendapat bahwa

ketakwaan merupakan ketaatan pada Allah yang dijiwai oleh keimanan dan keikhlasan.

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf [7] ayat 201: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah. Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya"*. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia yang bertakwa kepada Allah dan takut akan azab-Nya, akan mentaati semua perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Apabila mereka mendapatkan godaan, mereka ingat akan azab dan pahala dari Allah, maka pada waktu itu juga mereka melihat yang hak, yang salah, dan tipu daya setan, lalu mereka kembali kepada yang benar.

Manusia yang bersabar dan bertakwa, bukan saja tidak tergoda oleh setan, melainkan juga tidak dapat dikuasai dan tergoda oleh tipu-daya dan makar manusia, karena manusia yang bertakwa dipelihara dan dilindungi oleh Allah. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 120: *"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu..."*. Selanjutnya Shaleh (2002) juga menjelaskan mengenai keikhlasan, dimana disebutkan bahwa ikhlas adalah suatu sifat yang diperintahkan oleh Allah, dan termasuk ke dalam ciri-ciri takwa. Berkait dengan keimanan dan keikhlasan sebagai landasan bagi mereka yang bertakwa, dijelaskan bahwa karena manusia tidak akan dapat melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini, maka ia harus mengitikadkan (meyakini) bahwa Allah melihatnya, dan memberi pengawasan atas segala perbuatannya. Seperti yang diriwayatkan dalam salah satu hadits: *"Abi Hurairah berkata: 'Pada suatu hari, Nabi datang di tengah-tengah sahabat, kemudian Jibril datang kepada Nabi... Jibril bertanya kepada Nabi, "Apakah yang dimaksud dengan ihsan (berbuat baik)," Nabi menjawab: "Yang dimaksud ihsan, yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka (yakin dan percayalah) sesungguhnya Allah senantiasa melihat kamu."* (H.R. al-Bukhari).

Furrow dan Wagener (dalam Brown, 2000) melanjutkan studi yang menemukan adanya pengaruh intermediasi dari *restraint* terhadap perilaku beresiko pada remaja, perlu digali lebih lanjut mengenai peran keberagamaan individu. Misalnya dengan cara membandingkan antara factor-faktor yang berhubungan dengan *restraint*, baik pada remaja yang memiliki latar belakang religius maupun yang tidak. Furrow dan Wagener menduga bahwa nilai-nilai positive dari komunitas keagamaan akan mendukung berkembangnya factor-faktor yang pada akhirnya akan berhubungan dengan perkembangan yang positif. Furrow dan Wagener juga berpendapat bahwa meningkatnya *self-restraint* merupakan indikasi dari meningkatnya kearifan. Jadi, dari adanya hubungan positif antara komunitas keberagamaan dan *restraint* dapat diambil kesimpulan bahwa ada kontribusi positif dari komunitas keberagamaan pada perkembangan kearifan.

Bila dibandingkan antara tiga kelompok remaja, yaitu yang memiliki minat rendah terhadap aktivitas keagamaan, dengan remaja yang memiliki cukup minat, serta remaja yang memiliki minat tinggi terhadap aktivitas keagamaan, maka pada remaja yang memiliki minat tinggi terhadap aktivitas keagamaan secara konsisten menunjukkan kemampuan yang tinggi berkait dengan *self-restraint* dan perilaku beresiko yang rendah. Temuan ini memberi dukungan atas asumsi bahwa pengaruh keberagamaan terhadap perilaku beresiko terutama dimediasi melalui factor kontekstual, sementara factor yang secara langsung berperan belum dapat ditentukan. Disini penulis memiliki asumsi bahwa *self-restraint* yang dimaksud pada studi dari Furrow dan Wagener di atas, bila dilihat dalam konteks ajaran agama Islam dapat disebut dengan ketaqwaan.

2.3. MAKNA HIDUP

2.3.1. Peristiwa dalam Hidup

Thao N. Le (2006) melihat bahwa bahkan pada beberapa kebudayaan yang berbeda, kearifan dianggap sebagai suatu tujuan akhir yang ideal bagi perkembangan manusia. Studi terdahulu telah memberikan bukti atas beberapa

kondisi yang dapat mendorong pertumbuhan kearifan, seperti adanya tantangan dalam hidup, atau peristiwa kehidupan yang menekan (*stressful*) bagi individu. Peristiwa-peristiwa semacam itu dianggap dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengakomodasi perubahan, lebih dapat bertoleransi terhadap situasi yang tidak menentu, dan mengurangi kecenderungan proyeksi serta kecenderungan dimana individu hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri.

Thao N. Le (2006) menegaskan bahwa tidak hanya peristiwa negatif dalam hidup yang dapat memicu perkembangan kearifan. Pengalaman hidup positif juga dapat memacu pertumbuhan kearifan, dengan cara mendorong integrasi dan koherensi. Namun, nilai-nilai budaya (dalam hal ini khususnya adalah konservasi dan keterbukaan), dapat menjadi *variable moderasi* (penengah) antara pengalaman hidup yang positif dan perkembangan kearifan pada individu usia dewasa lanjut.

Pada budaya barat (*sample European American dewasa*), individu yang mengalami peristiwa *macrososial* sebagai suatu pengalaman negatif, dan memiliki suatu pengalaman *spiritual* sebagai suatu pengalaman positif, yang berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang dipertahankan (*konservasi*) akan menampilkan kearifan *transcendence* yang lebih tinggi. Sementara pada budaya timur (*sample Vietnamese American dewasa*), peristiwa *macro social* saja berhubungan secara negatif dengan kearifan *transcendence*. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak mendukung dipertahankannya nilai-nilai budaya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, dan mengalami peristiwa hidup yang berbeda akan memberi manfaat pada kearifan.

Sejauh ini studi telah menggaris bawahi dua kondisi, yang pertama berkait dengan profesi yang meliputi kepemimpinan dan konseling (Baltes dan Staudinger, 2000), dan yang kedua meliputi krisis kehidupan personal seperti perceraian, atau peristiwa *macrososial* seperti adanya depresi. Pengalaman-pengalaman positive juga bisa menjadi konteks bagi perkembangan kearifan, walaupun melalui proses yang berbeda.

Trait kepribadian disebutkan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kearifan, namun belum banyak yang mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai (*values*) terhadap kearifan, kecuali studi yang dilakukan oleh Kunzman dan Baltes (2003). *Values* dan motivasi memiliki relevansi dengan proses perkembangan karena cenderung mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya usia. *Values* juga terbukti memiliki perbedaan di antara kelompok etnik yang berbeda, dan khusus berkait dengan kearifan, dapat memberi pengaruh atas perbedaan kearifan pada saat *values* tersebut berinteraksi dengan pengalaman hidup.

Studi dari Thao N. Le (2008) berusaha meninjau lebih jauh mengenai krisis dalam hidup yang berpengaruh atas perkembangan kearifan, khususnya, sejauh mana tiap-tiap krisis kehidupan memiliki hubungan dengan kearifan, dan di mediasi oleh nilai-nilai (*values*) pada masa dewasa lanjut. Studi tersebut juga berusaha meninjau peran dari pengalaman hidup yang positif dan interaksi antara pengalaman positif tersebut dengan *values* atas terjadinya perkembangan kearifan individu.

Peristiwa Hidup yang Menekan

Pendekatan psikologi perkembangan mengenai rentang kehidupan mengatakan bahwa perkembangan merupakan tarik menarik (*tension*) antara hal yang menetap dan yang berubah, serta antara berkurang dan bertambahnya kemampuan yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya (Baltes, 1987).

Dalam hal ini, Thao N. Le berpendapat bahwa pengalaman hidup yang menekan (*stressful life experience*) memiliki hubungan dengan kearifan karena pengalaman hidup yang menekan tersebut meliputi tiga proses yang berkait dengan *discontinuity*, yaitu:

Pertama, peristiwa-peristiwa semacam pengalaman hidup yang menekan tersebut sering menggambarkan ketidakpastian dalam hidup. Sedangkan memiliki kemampuan toleransi atas ketidakpastian merupakan salah satu kriteria dari

individu yang arif. Dengan demikian, pengalaman hidup yang menekan dapat menyebabkan individu mengembangkan keterampilan baru, mekanisme *coping* (cara mengatasi masalah), dan strategi-strategi yang dapat mendorong differensiasi diri. Proses mengintegrasikan pengalaman-pengalaman tersebut dapat mengarah pada suatu pemahaman baru mengenai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan/dunia (McAdams, 2004).

Kedua, pengalaman hidup yang menekan dapat memfasilitasi refleksi diri, membutuhkan individu untuk meninjau kehidupan mereka dan masalah-masalah mereka dari perspektif yang berbeda, yang secara potensial dapat mengurangi pemusatan perhatian pada diri sendiri dan kecenderungan untuk proyeksi (menyalahkan pihak lain atas masalah yang terjadi pada diri sendiri ?). Pengalaman hidup yang menekan sering memaksa individu untuk meninjau bias-bias serta persepsi yang mereka miliki saat ini. Dengan perkataan lain, dengan mengalami perubahan (*transdendens*) atas subyektivitas dan proyeksi, memungkinkan seseorang untuk melihat realitas dengan lebih jelas, dan memungkinkan seseorang untuk bertindak menghadapi situasi, dan bukan hanya bereaksi atas situasi yang ada (Ardelt, 1998). Keberhasilan dalam mengatasi krisis, konflik dan rintangan hidup...

Ketiga, pengalaman hidup yang menekan mungkin menyebabkan individu mengubah skema dan kebiasaan saat ini dalam berrespons, oleh karena itu membuka kemungkinan untuk beradaptasi dengan cara akomodasi, dibanding asimilasi. Dalam hal ini, akomodasi membutuhkan perubahan, penyusunan, atau elaborasi *schema* seseorang atau kecenderungan adaptif. Sementara asimilasi meliputi menggabungkan pengalaman ke dalam *schema* individu saat ini. Kemampuan individu dalam mengakomodasi dan untuk memilih jalur hidup yang membutuhkan cara berpikir serta memandang yang telah berkembang, dikaitkan dengan tingkatan ego yang lebih tinggi. Clayton dan Loevinger (dalam Thao N. Le, 2008) berpendapat bahwa sebagian besar orang dewasa tidak melakukan akomodasi, melainkan asimilasi. Berubah merupakan hal yang sulit, dan banyak yang lebih memilih untuk tetap berada pada situasi yang menurut mereka aman, khususnya pada saat menghadapi tantangan dan pengalaman hidup yang menekan.

2.3.2. Kebermaknaan Hidup

Walaupun makna hidup merupakan pembahasan yang menarik, masih sedikit penelitian empiris yang berusaha menggali lebih jauh mengenai hal ini. Kolarik (2010) melihat kemungkinan bahwa pertanyaan mengenai makna hidup dianggap lebih berkaitan dengan bidang filsafat dibanding psikologi, membuat penetapan konseptual mengenai makna hidup semakin sulit. Namun saat ini telah muncul bidang psikologi yang disebut dengan psikologi positif yang mendalami variable-variabel semacam makna hidup ini.

Schmitz, dalam Kolarik (2010) menyatakan bahwa jika ingin dilihat secara umum maka konsep mengenai tujuan hidup tidak dapat dijawab melalui metode logis/empiris. Hal ini dikarenakan apa yang diyakini tiap-tiap orang mengenai makna hidupnya akan berbeda tergantung pada keyakinan serta nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, menetapkan makna hidup ternyata juga memerlukan suatu proses dalam mengambil keputusan. Namun, Schmitz (dalam Kolarik, 2010) juga menyatakan bahwa para psikolog dapat meninjau konsep makna hidup dalam tingkatan personal/pribadi/perorangan.

Dewasa ini, konstruk dari makna hidup atau tujuan hidup lebih mendapat perhatian dan pengukuhan, seiring dengan berkembangnya minat pada sifat (*trait*) positive serta kekuatan psikologis. Diyakini bahwa makna hidup merupakan variable positif, sebagai indicator dari kesejahteraan mental, dan dapat memfasilitasi pola *coping* yang adaptif (Chamberlain, et al. dalam Kolarik, 2010) Viktor E. Frankl (1905 – 1997) merupakan tokoh yang dikenal paling intensif mengupayakan pengembangan topik mengenai makna hidup, sekaligus membuat topik ini menjadi cabang dari psikologi eksistensial. Frankl pada beberapa bukunya menyebutkan bahwa perjuangan untuk memperoleh makna hidup merupakan hal penting yang mendasar, dan merupakan dorongan yang dominan bagi pengalaman hidup manusia. Pendekatan yang dilakukan Frankl dikembangkan berdasarkan pengalamannya sendiri saat menjadi tawanan di kamp konsentrasi Jerman. Ia melihat bahwa jika seseorang kehilangan makna hidupnya,

maka ia akan kehilangan pula seluruh hidupnya (Augahen pada Kolarik, 2010). Pada situasi ekstrim seperti yang dialami Frankl, mereka yang kehilangan makna hidup merupakan mereka yang ternyata meninggal lebih dahulu dibanding yang lain. Demikian pula pada individu yang sebelum menjadi tawanan memiliki kedudukan penting/tinggi, ditemukan meninggal lebih cepat bila ditekankan pada mereka bahwa keberadaan mereka tidak bermakna. Kehidupan Frankl (dan karya-karyanya) kemudian diarahkan oleh keyakinan bahwa manusia memiliki keinginan untuk menjadi bermakna, dan bahwa setiap individu membutuhkan makna dalam hidupnya sebagai dasar bagi eksistensi manusia.

Frankl (dalam Kolarik, 2010) melihat adanya makna universal dalam hidup manusia, dan dalam waktu yang bersamaan, juga melihat makna yang sangat individual pada setiap situasi kehidupan manusia. *Setiap manusia memiliki kebebasan memilih makna hidupnya, walaupun pada situasi yang terlihat sangat menekan dan membatasi kebebasan. Menurut Frankl, makna hidup haruslah diupayakan untuk ditemukan/diciptakan pada tiap-tiap situasi kehidupan. Ia melihat adanya 3 (tiga) jalur utama bagi individu dalam menemukan dan menjaga makna hidup:*

Pertama, seseorang dapat menemukan makna ketika menjalani aktivitas keseharian, seperti ketika melakukan pekerjaan, sedang mengikuti pendidikan/bersekolah, atau pun aktivitas sehari-hari lainnya, sama halnya seperti menunjukkan jati diri/pendapat yang mereka yakini.

Kedua, seseorang juga dapat menemukan makna ketika berhadapan dengan suatu pengalaman, atau saat berinteraksi dengan orang lain. Contohnya ketika mendengarkan suara alunan musik, atau melihat pemandangan yang indah, atau dengan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang lain.

Ketiga, merupakan jalur yang menunjukkan bagaimana seseorang berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Ketika berhadapan dengan kesulitan, hampir tidak mungkin bagi seseorang untuk menemukan makna hidup, dikarenakan pada saat itu yang dapat dilakukan hanyalah bertahan atau setidaknya berusaha menyikapi apa yang dialaminya. Namun secara mental individu dapat

mengatasi masalahnya. Menurut Frankl, sikap yang disebut sebagai “*meaning of suffering*” ini merupakan dimensi yang paling tinggi dari penemuan makna hidup, karena sangat menggambarkan bagaimana seseorang melihat jalan hidup mereka.

Selanjutnya Frankl juga berpendapat bahwa yang berperan bagi pencapaian makna hidup adalah aspek *self-transcendence*, dan bukan semata-mata keinginan seseorang untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan. *Self-transcendence* menyiratkan penemuan makna dengan cara bertumbuh melampaui perhatian terhadap diri sendiri dan berfokus pada orang lain serta nilai-nilai social dan spiritual (O’Connor dan Chamberlain, dalam Kolarik, 2010).

Tujuan/Makna Hidup dan Peristiwa/Pengalaman Hidup

Catlin dan Epstein (dalam Kolarik, 2010) melakukan studi yang membandingkan antara individu yang pernah mengalami kejadian traumatis dengan individu yang tidak pernah mengalami kejadian traumatis. Mereka menemukan adanya perbedaan pada pola *basic believe* yang dimiliki. Dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kejadian traumatis, individu dengan pengalaman traumatis secara signifikan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah, meyakini diri mereka tidak layak mendapatkan kasih sayang dan meyakini bahwa hidup di dunia ini tidak bermakna serta kurang memberi kebaikan. Peristiwa positif dan negatif juga memiliki pengaruh kumulatif terhadap *beliefs*. Mereka yang memiliki lebih banyak pengalaman positif dibanding pengalaman negatif, juga memiliki *belief* yang lebih positif. Sejalan dengan itu, penelitian dari Janoff – Bulman (dalam Kolarik, 2010) menemukan bahwa bahkan setelah sekian tahun suatu peristiwa traumatis berlalu, terdapat perbedaan asumsi kebermaknaan mengenai dunia ini antara individu yang pernah menjadi korban dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menjadi korban pengalaman traumatis.

2.4. MASA PERKEMBANGAN MENUJU DEWASA (*Emerging Adulthood*)

Pada umumnya di negara-negara industri, usia belasan tahun hingga menjelang pertengahan dua puluhan merupakan masa yang penting, karena pada masa ini terjadi banyak perubahan yang mendasar. Selama periode ini, banyak pemuda mengikuti jenjang pendidikan lebih tinggi serta pelatihan yang merupakan modal untuk mencari nafkah serta jenis pekerjaan (karir) yang ingin mereka capai pada saat usia dewasa (Chrisholm et al. dalam Arnett, 2000). Bagi banyak pemuda, pada masa ini terjadi banyak perubahan, seperti misalnya dalam hal pekerjaan, percintaan, dan pandangan mengenai dunia (*world views*).

Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang menganggap masa ini merupakan masa persiapan untuk berumah tangga (menikah, dan membesarkan anak-anak), dewasa ini terdapat peningkatan usia menikah bila dibanding dengan decade sebelumnya. Bila sebelumnya usia rata-rata menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki adalah 23 tahun, maka saat ini terjadi peningkatan rata-rata usia saat menikah yaitu 25 tahun bagi perempuan dan 27 tahun bagi laki-laki (cari informasi dari BPS untuk Indonesia).

Melihat bahwa hal ini membawa perubahan bagi tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, Arnett mengusulkan suatu tahap perkembangan baru yang berkisar antara akhir masa remaja hingga usia pertengahan dua puluhan, dengan berfokus pada usia 18 – 25 tahun. Dikarenakan pada masa ini terjadi penundaan usia menikah dan menjadi orangtua, maka secara normative terjadi penundaan pula dalam peran dan tanggung jawab sebagai seseorang yang telah dewasa. Sebaliknya, masa ini lebih sering menjadi masa perubahan serta masa eksplorasi.

2.5. HUBUNGAN ANTARA KETAKWAAN, MAKNA HIDUP, DAN KEARIFAN

Mujieb et al. (2006) menjelaskan bahwa dengan menjadi seseorang yang bertaqwa, dapat mengarahkan manusia untuk mendapatkan furqan (QS. Al-Anfal [8]: 29). Mujieb et al. (2006) mengibaratkan seseorang yang bertakwa bagaikan mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi berbagai macam persoalan hidup,

sanggup menghadapi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan buntu yang menghambat, dan bisa melihat sinar yang menerangi jalan di tengah-tengah malam gelap gulita. Dengan perkataan lain, taqwa membuka jalan keluar bagi seseorang dari setiap persoalan dan situasi kritis. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an pada surat Ath-Thalaq [65] ayat 2: "*Orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*", dan ayat 4: "*Orang yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*".

Seseorang yang memiliki ketakwaan, walaupun mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya, baik yang positif maupun yang negatif, akan tetap menjaga agar hidupnya memiliki tujuan dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pengalaman hidup merupakan wadah bagi individu untuk memahami tujuan dan makna hidupnya, yang pada akhirnya akan turut mendorong perkembangan kearifan pada individu-individu yang bertakwa. Dengan melakukan refleksi atas pengalaman-pengalamannya, individu yang bertaqwa akan dapat mengembangkan kearifan. Orang yang bertaqwa tidak ingin melanggar perintah Allah, tidak ingin merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut Shaleh (2002), salah satu manfaat dari taqwa adalah diperolehnya ilmu pengetahuan (*'ilm*), dimana *'ilm* menurut pengertian etimologis berarti mengetahui hakikat sesuatu dengan yakin. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 282 disebutkan bahwa Allah akan menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada orang-orang yang bertaqwa:

"...dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Dia akan mengajarimu..."

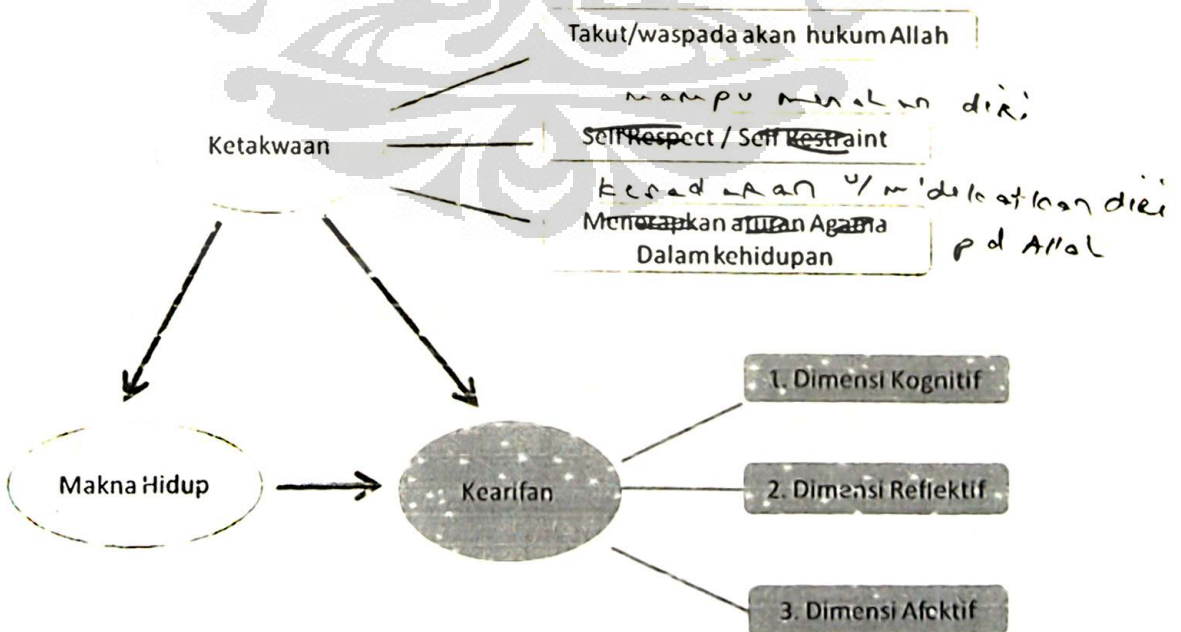
Berdasarkan teks-teks keagamaan serta penafsiran dari para ulama, Shaleh (2002) melihat bahwa dalam interaksinya, ilmu dan taqwa mempunyai suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Bahwa dengan ilmu, seseorang dapat mencapai ketakwaan, demikian pula sebaliknya bahwa orang yang bertakwa dapat memperoleh ilmu dengan ketakwaan yang dimilikinya.

Le dan Levenson (2004) berpendapat bahwa studi untuk meninjau perkembangan kearifan perlu mendapat perhatian. Mereka mengutip pendapat Baltes dan

Staudinger yang mengatakan bahwa profesi tertentu yang melibatkan kemampuan kepemimpinan atau konseling psikoterapi akan mendorong perkembangan kearifan. Helson dan Srivastava (dalam Le dan Levenson, 2004) juga menemukan bahwa tipe kepribadian yang mudah menerima pengalaman baru (*openness to experience*) pada individu yang menekuni profesi semacam konseling keagamaan akan meningkatkan kemungkinan tumbuhnya kearifan. Kemudian, Aldwin dan Levenson (dalam Le dan Levenson, 2004) menemukan bukti bahwa peristiwa hidup yang menekan (*stressful*) dapat menjadi konteks tumbuhnya kearifan, karena peristiwa tersebut dapat menguji pemahaman-pemahaman yang dimiliki seseorang.

Religiusitas (keterlibatan terhadap agama yang dianutnya) dianggap sebagai bagian penting dalam membangun makna hidup seseorang (Martos, Thege, dan Steger, 2010). Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama dan pengalaman spiritual seseorang merupakan hal yang penting bagi perkembangan makna hidup.

2.5.1. MODEL TEORITIS HUBUNGAN ANTARA MAKNA HIDUP, KETAQWAAN, DAN KEARIFAN



3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan, yaitu meliputi permasalahan penelitian, hipotesis penelitian, variable-variabel penelitian serta definisi operasionalnya, subjek dan sample penelitian, instrumen pengukuran, prosedur pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

3.1. PERMASALAHAN PENELITIAN

Mengacu pada tujuan penelitian untuk melihat pengaruh pengalaman hidup dan ketakwaan terhadap kearifan individu pada masa menjelang dewasa, maka permasalahan penelitian yang akan ditinjau lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan secara langsung antara ketakwaan dengan makna hidup individu pada usia menuju dewasa ?
2. Apakah ada hubungan secara langsung antara makna hidup dengan kearifan pada usia menuju dewasa ?
3. Apakah ada hubungan secara langsung antara ketakwaan dengan kearifan pada usia menuju dewasa ?
4. Apakah ada hubungan tidak langsung dari ketakwaan melalui makna hidup dengan kearifan seseorang ?

3.2. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian seperti diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan secara langsung antara ketakwaan dengan makna hidup individu pada usia menuju dewasa.

kearifan akan meningkat hanya pada mereka yang secara aktif mengusahakan perkembangan kearifan itu sendiri. Dalam hal ini, individu dengan latar belakang psikologi (ataupun profesi lain yang berkait dengan bidang pelayanan/konseling) memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas refleksi diri, sehingga membantu dalam mengatasi subyektivitas dan proyeksi yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian Ardelt (2003) seperti diuraikan di atas, maka peneliti mengambil kelompok subyek mahasiswa dari Fakultas Psikologi.

3.5. INSTRUMEN PENELITIAN

3.5.1. Skala Kearifan

Skala Kearifan 3 (tiga) dimensi dari Ardelt (2003) mencoba menggabungkan pengukuran baik pada aspek kognitif maupun aspek non-kognitif dalam satu skala yang baku.

3.5.2. Skala Ketaqwaan

Skala ketakwaan terdiri atas 15 item.

Tabel 3.1

No.	Aspek	Nomor Butir		Total Item
		Favorable	Un favorable	
1	Takut dan waspada akan hukum Allah	2, 3, 6, 13	4, 8	6
2	<i>Selfrestraint</i> (menahan diri)	12, 15	10, 11, 14	5
3	Keimanan kepada Allah kesadaran w/ m' delatikan diri pada Allah	1, 5, 7, 9		4

3.5.3. Skala Makna Hidup

Makna Hidup akan diukur menggunakan skala *Purpose in Life Test (PIL)*, yang dikembangkan oleh Crumbaugh dan Maholick (dalam Kolarik, 2010). Skala ini disusun berdasarkan konsep psikologis dari Victor E. Frankl untuk mengukur penilaian subyektif seseorang terhadap makna hidupnya. *Purpose in Life Test* terdiri atas 20 item dalam skala tipe Likert yang diberi nilai dengan rentang 7 (tujuh) angka.

3.6. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Penelitian mengambil populasi mahasiswa dari Fakultas Psikologi (atau yang setara dengan jurusan konseling dan pendidikan), dan berasal dari Universitas dengan latar belakang Islam. Pertimbangan yang diambil adalah berdasarkan penelitian Scheibe et al. (2008) dimana disebutkan bahwa individu yang memiliki profesi yang berhubungan dengan bidang konseling, relatif akan lebih banyak menunjukkan kesediaan untuk melakukan refleksi atas pengalaman diri sendiri dan orang lain. Selain itu usia dari mahasiswa termasuk pada rentang 18 – 25 tahun yang menurut Arnett (2000) merupakan tahap usia menuju dewasa.

Diperoleh 3 (tiga) Universitas di daerah Jakarta Selatan yang berlatar belakang Islami dan memiliki Fakultas Psikologi, yaitu:

1. Universitas Al-Azhar Indonesia.
2. Universitas Hamka.
3. Universitas Syarif Hidayatullah.

Sampel penelitian direncanakan sejumlah minimal 100 orang dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus dari Slovin (dalam Sarjono dan Julianita, 2011), yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Dimana n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e^2 = batas ketelitian yang diinginkan

Metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dimana tidak setiap individu populasi mendapat kesempatan yang sama untuk bisa dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel adalah teknik insidental sampling, dengan memperhatikan karakteristik sample yang sesuai dengan penelitian.

3.7. METODE ANALISIS DAN TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Penelitian kali ini lebih bertujuan untuk melakukan konfirmasi atas model (usulan teoritis) yang diajukan, yaitu pengaruh makna hidup dan ketakwaan terhadap kearifan individu. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)* dalam menganalisis dan mengolah data penelitian.

Menurut Santoso (2011), SEM (*Structural Equation Modelling*) adalah teknik statistik multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis factor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan antar variable yang ada pada sebuah model, baik itu antar indicator dengan konstraknya, ataupun hubungan antar konstruk. Dengan perkataan lain, metode SEM juga mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara

konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).

Tahapan pokok untuk menggunakan SEM dalam penelitian adalah (Santoso, 2011):

1. Membuat sebuah Model SEM (Model Specification)

Pada tahap ini, sebuah model (dengan berdasarkan teori tertentu) dibuat. Model dapat berbentuk *equation* (persamaan-persamaan matematis) maupun dalam bentuk *diagram* (gambar). Diagram akan memasukkan *measurement model* dan *structural model*.

2. Menyiapkan desain penelitian dan pengumpulan data

Setelah model dibuat, sebelum model diuji, akan dilakukan pengujian asumsi-asumsi yang seharusnya dipenuhi dalam SEM, perlakuan terhadap *missing data* (jika ada dan cukup banyak), mengumpulkan data, dan sebagainya.

3. Identifikasi Model (Model Identification)

Setelah sebuah model dibuat dan desain sudah ditentukan, pada model dilakukan uji identifikasi, apakah model dapat dianalisis lebih lanjut. Penghitungan besar *degree of freedom* juga dilakukan pada tahap ini.

4. Menguji Model (Model Testing dan Model Estimation)

Setelah model dibuat dan dapat diidentifikasi, tahapan dilanjutkan dengan menguji *measurement model* kemudian menguji *structural model*. Dari pengujian *measurement model* akan didapat keeratan hubungan antara indikator dengan konstraknya. Jika *measurement model* dapat dianggap valid, pengujian dilanjutkan pada *structural model* untuk memperoleh sejumlah korelasi yang menunjukkan hubungan antar konstruk. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kemungkinan dilakukannya *model specification* pada sebuah model SEM.

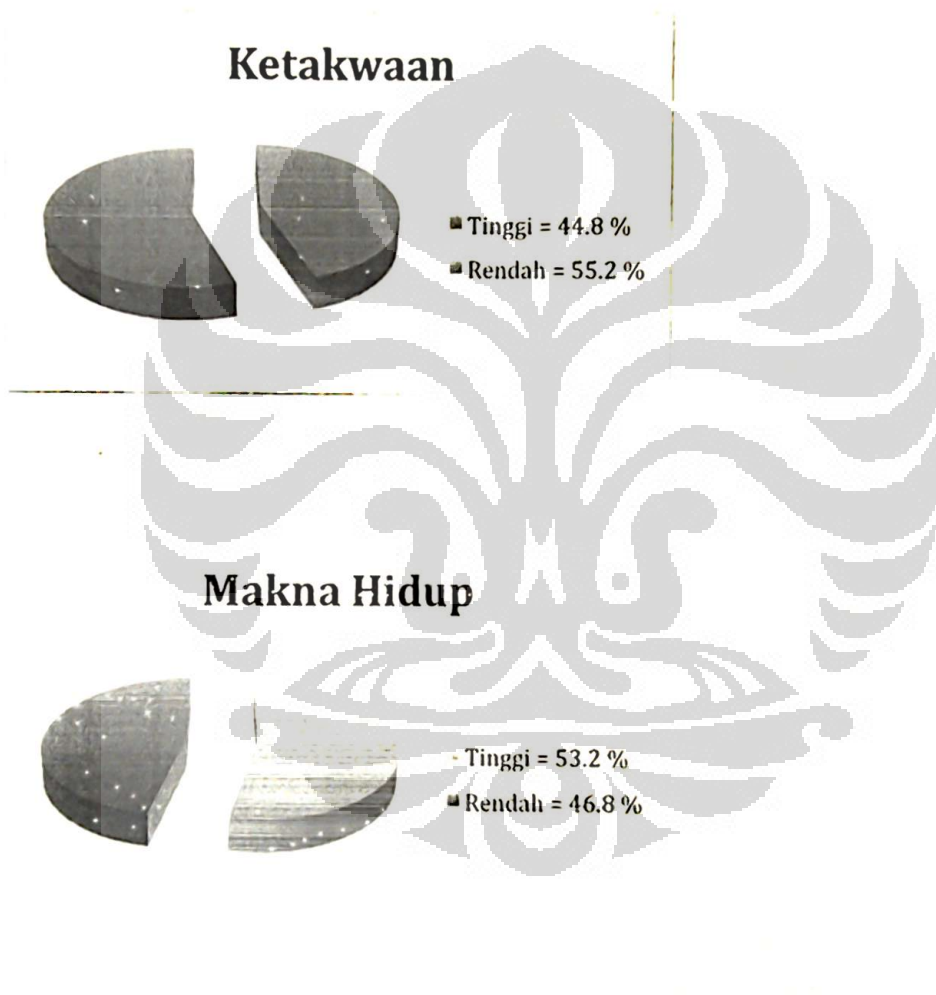
Seluruh tahapan di atas akan dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak LISREL 8.72.



4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian, meliputi gambaran subjek penelitian, hasil pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan, serta analisis data yang diperoleh.

4.1. GAMBARAN UMUM



Kearifan



4.2. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

4.1.1. Skala Kearifan

Skala kearifan pada penelitian ini terdiri atas 3 dimensi, yaitu dimensi kognitif (14 butir pernyataan), dimensi reflektif (12 butir pernyataan), dan dimensi afektif (13 butir pernyataan). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa dimensi-dimensi pada skala kearifan memiliki nilai koefisien Cronbach Alpha sebagai berikut:

- Dimensi Kognitif : 0,748
- Dimensi Reflektif : 0,672
- Dimensi Afektif : 0,773

Sementara dari hasil uji validitas, terdapat beberapa butir pernyataan yang perlu di keluarkan dari perhitungan selanjutnya, karena memiliki nilai korelasi terhadap total yang lebih kecil daripada 0,3. Ini menandakan bahwa butir tersebut kurang valid dalam mengukur konstruk yang sama.

4.1.2. Skala Ketaqwaan

Skala Ketaqwaan terdiri atas 3 dimensi, yaitu dimensi pengharapan hanya kepada Allah (3 item), dimensi *self-respect/self-restraint* (6 item), dan dimensi

penerapan ajaran agama dalam kehidupan (6 item). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa jika dilakukan pengujian terpisah berdasarkan dimensi-dimensi yang ada, koefisien Cronbach Alpha yang ditunjukkan ternyata kurang dari 0,6. Setelah dilakukan penghitungan ulang dengan menggabungkan seluruh item, didapat koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,771.

Kemudian hasil pengujian validitas, didapatkan 8 (delapan) butir pernyataan yang dianggap valid (nilai korelasi butir terhadap total $> 0,3$).

4.1.3. Skala Makna Hidup

Skala Makna Hidup terdiri atas 20 butir pernyataan, dan dihasilkan sebanyak 16 butir yang dikategorikan valid dan reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala ini mendapatkan nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,868.

4.3 ANALISIS *STRUCTURAL EQUATION MODELING* (SEM)

Analisis data menggunakan SEM ditujukan untuk melakukan estimasi parameter-parameter dari model penelitian dalam rangka menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Model penelitian yang ada dianalisis dan diuji dengan pendekatan dua tahap (Wijanto, 2008): (1) Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model*) untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas model pengukuran; dan (2) Analisis Model Struktural (*Structural Model*), untuk menganalisis hubungan antara semua variabel laten penelitian utama yang membentuk hipotesis penelitian.

4.3.1 Analisis Model Pengukuran

Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model*) ini dilakukan untuk memastikan, (1) indikator atau variabel teramati yang sudah ditentukan secara teoritis merupakan indikator yang *valid* pada kelompok masing-masing variabel laten di dalam model penelitian dan (2) model pengukuran dari setiap variabel laten di dalam model penelitian mempunyai reliabilitas yang baik. Analisis model pengukuran dari setiap variabel laten dan analisis model pengukuran dari model

Dari hasil di atas, indikator yang menunjukkan nilai validitas paling tinggi adalah KTK4 dengan *standardized loading factor* 0.82, kemudian indikator KTK3 dengan nilai *standardized loading factor* 0.80, diikuti KTK2 dengan nilai *standardized loading factor* 0.72. Nilai t statistic untuk kelima indikator tersebut lebih besar dari 2.0 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut di atas baik digunakan untuk mengukur variabel laten Ketakwaan.

Tahap selanjutnya dari *CFA* variabel laten Ketakwaan adalah melihat *goodness of fit* atau uji kecocokan model.

Tabel 4.2 Goodness Of Fit Index (GOFI)
Variabel Laten Ketakwaan

GOFI	Nilai Hasil Hitung	Nilai Standar Kecocokan	Kesimpulan
p-value	0.24680	p-value \geq 0.05	Kecocokan baik
RMSEA	0.044	RMSEA \leq 0.08	Kecocokan baik
GFI	0.98	GFI \geq 0.90	Kecocokan baik

Dari kriteria umum pengujian *goodness of fit* diperoleh bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa kelima indikator tersebut valid dan reliable untuk digunakan sebagai alat ukur Ketakwaan.

4.3.1.2 *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Laten Makna Hidup

Pengujian validitas indicator berdasarkan *CFA* variabel laten Makna Hidup dapat dilihat pada output *completely standardized solution*. Pada tahap awal diperoleh hasil bahwa dari keseluruhan 20 butir pernyataan dalam alat ukur Makna Hidup, ternyata terdapat 11 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Butir/indicator tersebut adalah MH3, MH4, MH5, MH6, MH10, MH11, MH12, MH13, MH17, MH18, MH19, dengan nilai *standardized loading factor* (*SLF*) lebih besar dari 0.5. Selanjutnya dilakukan pengujian ulang dengan cara yang sama dan hanya melibatkan kesebelas butir indikator yang valid tersebut. Dalam setiap tahap bila ditemukan butir indikator yang kurang dari 0.5 maka dikeluarkan dalam model

dan diuji kembali hingga diperoleh secara keseluruhan *standardized loading factor indicator* > 0.5.

Hasil akhirnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Indikator	Standardized Loading Factor	t statistik	Keterangan
MH 3	0.61	-	Valid
MH 4	0.64	6.42	Valid
MH 5	0.64	5.39	Valid
MH 6	0.56	5.74	Valid
MH 10	0.68	6.69	Valid
MH 11	0.73	6.33	Valid
MH 13	0.56	5.76	Valid
MH 18	0.61	6.10	Valid
MH 19	0.70	6.82	Valid

Dari hasil di atas, terdapat tiga indikator yang menunjukkan nilai validitas paling tinggi, yaitu MH11 dengan *standardized loading factor* 0.73, kemudian indikator MH19 dengan nilai *standardized loading factor* 0.70, dan MH10 dengan nilai *standardized loading factor* 0.68. Nilai t statistic untuk ke sembilan indikator tersebut lebih besari dari 2.0 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut di atas baik digunakan untuk mengukur variabel laten Makna Hidup.

Tahap selanjutnya dari *CFA* variabel laten Makna Hidup adalah melihat *goodness of fit* atau uji kecocokan model.

Tabel 4.4 Goodness Of Fit Index (GOFI) Variabel Laten MaknaHidup

GOFI	Nilai Hasil Hitung	Nilai Standar Kecocokan	Kesimpulan
p-value	0.08795	p-value \geq 0.05	Kecocokan baik
RMSEA	0.045	RMSEA \leq 0.08	Kecocokan baik
GFI	0.94	GFI \geq 0.90	Kecocokan baik

Dari kriteria umum pengujian *goodness of fit* diperoleh hasil bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa ke sembilan indikator tersebut valid dan reliable untuk digunakan sebagai alat ukur Makna Hidup.

4.3.1.3 Confirmatory Factor Analysis Variabel Laten Kearifan

Kearifan sebagai Variabel Laten dengan 3 variabel laten 2^{nd} order sebagai dimensi yaitu: (1) dimensi kognitif, (2) dimensi reflektif, dan (3) dimensi afektif. Hasil pengukuran estimasi terhadap model variabel laten Kearifan diperoleh setelah mengolah model pengukuran CFA dari ke tiga variabel laten dimensi tersebut.

Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Indikator	Standardized Loading Factor	t statistik	Keterangan
KGA 5R	0.51	5.41	Valid
KGA 6R	0.70	6.27	Valid
KGA 7R	0.67	6.79	Valid
REF B2	0.35	4.69	Tidak Valid
REF B3	0.90	5.28	Valid
REF B4	0.56	2.88	Valid
AFB 1R	0.48	-	Tidak Valid
AFB 3R	0.31	2.36	Tidak Valid
AFB 5R	0.38	2.71	Tidak Valid
AFB 6R	0.52	3.05	Valid
AFB 7R	0.59	3.02	Valid

Dengan melihat *standardized loading factor* (> 0.5) serta nilai hitung t statistik (> 2) dari setiap indikator, maka indikator yang dinyatakan valid untuk mengukur dimensi Kognitif dari Variabel Laten Kearifan adalah butir/indikator KGA5R,

KGA6R, dan KGA7R. Sementara indikator yang dinyatakan valid untuk mengukur dimensi Reflektif dari Variabel Laten Kearifan adalah butir/indikator REF-B3, dan REF-B4. Sedangkan indikator yang dinyatakan valid untuk mengukur dimensi Afektif dari Variabel Laten Kearifan adalah butir/indikator AFB 6R dan AFB 7R.

Kemudian tahap selanjutnya dari *CFA* variabel laten Kearifan yaitu menguji *goodness of fit* atau uji kecocokan model.

Tabel 4.5 Goodness Of Fit Index (GOFI) Variabel Laten Kearifan

GOFI	Nilai Hasil Hitung	Nilai Standar Kecocokan	Kesimpulan
p-value	0.08507	p-value \geq 0.05	Kecocokan baik
RMSEA	0.052	RMSEA \leq 0.08	Kecocokan baik
GFI	0.88	GFI \geq 0.90	Kecocokan cukup

Dari kriteria umum pengujian *goodness of fit* diperoleh hasil bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang cukup baik sehingga dapat dikatakan bahwa kedelapan indikator tersebut valid dan cukup reliable untuk digunakan sebagai alat ukur Kearifan.

Menurut Ghazali & Fuad (2005) bahwa model fit adalah sesuatu yang kompleks dan memerlukan perhatian yang besar. Suatu indeks yang menunjukkan bahwa model adalah fit tidak memberikan jaminan bahwa model memang benar-benar fit. Sebaliknya, suatu indeks fit yang menyimpulkan bahwa model adalah sangat buruk, tidak memberikan jaminan bahwa model tersebut benar-benar tidak fit. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam SEM (*Structural Equation Modeling*) terdapat berbagai macam indeks fit yang perlu dipertimbangkan, bukan hanya tergantung pada satu indeks atau beberapa indeks saja.

4.3.2 Uji Keseluruhan Model (*Structural Model*)

Sebelum menguji keseluruhan model, terlebih dahulu dilakukan analisis jalur (*path analysis*) dengan LISREL secara umum. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara umum seberapa besar pengaruh antar variabel eksogen dan endogen tanpa memperhatikan tiap-tiap indikatornya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

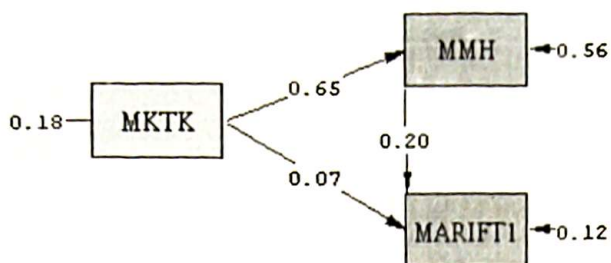
Tabel 4.6 Pengaruh Antar Variabel Eksogen dan Endogen

Variabel		Kontribusi		Pengaruh Total	T-Value
X / Y	Y	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tdk Lgsg		
Ketakwaan	Makna Hidup	0.34	-	0.34	4.52
Makna Hidup	Kearifan	0.42	-	0.42	5.43
Ketakwaan	Kearifan	0.08	0.14	0.22	0.99

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa:

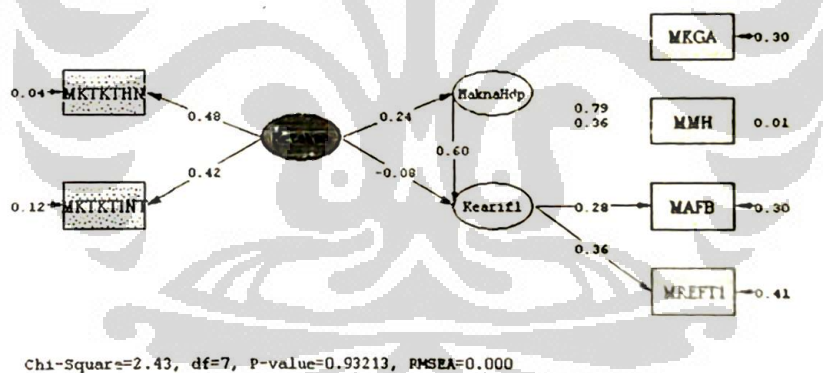
1. Variabel Ketakwaan memiliki pengaruh (hubungan) langsung yang signifikan terhadap variabel Makna Hidup sebesar 34 % (nilai $t > 2$).
2. Variabel Makna Hidup memiliki pengaruh (hubungan) langsung yang signifikan terhadap variabel Kearifan sebesar 42 % (nilai $t > 2$).
3. Variabel Ketakwaan memiliki pengaruh (hubungan) langsung terhadap variabel Kearifan sebesar 8 %. Besaran ini tidak signifikan berdasarkan nilai $t < 2$.
4. Variabel Ketakwaan memiliki pengaruh (hubungan) tidak langsung terhadap variabel Kearifan sebesar 14 %. Besaran ini tidak signifikan berdasarkan nilai $t < 2$.
5. Variabel Ketakwaan memiliki pengaruh (hubungan) total sebesar 22 % terhadap variabel Kearifan.

Gambar 4:

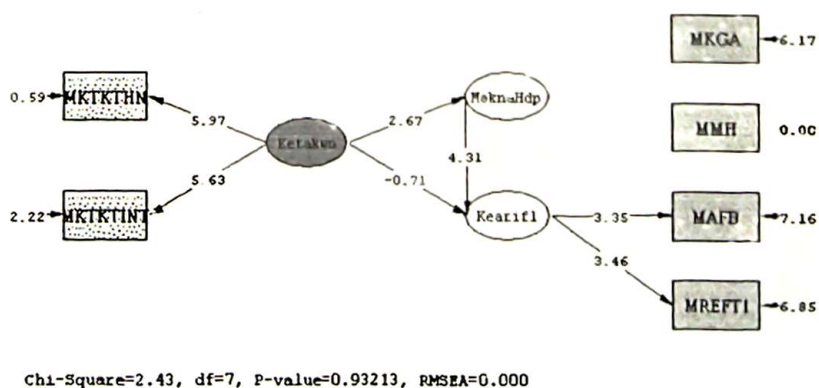


Selanjutnya hasil uji keseluruhan model SEM untuk variable ketakwaan, makna hidup, dan kearifan dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini:

Gambar 5: Estimate



Gambar 6: T-Value



$$\text{Kearifl} = 0.60 \cdot \text{MaknaHdp} - 0.082 \cdot \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 0.65, R^2 = 0.35$$

(0.14)	(0.12)	(0.29)
4.31	0.71	2.25

Gambar diatas menampilkan model SEM mengenai keterkaitan tiga variable laten Ketakwaan, Makna Hidup dan Kearifan. Gambar 5 menampilkan harga estimatannya sedangkan Gambar 2 menyatakan nilai T-valuenya. Dengan melihat nilai $P=0.93213 > 0.05$ dan $RMSEA (0.000) < 0.05$ dan $Goodness\ of\ Fit\ Index\ (GFI) = 0.99$ berarti model tersebut sudah memenuhi kecocokan yang baik.

Persamaan regresi yang terbentuk dari hasil *running* model diatas, Makna hidup terhadap Kearifan memiliki bobot 0.60 dan t-value $4.31 > 1.96$ sedangkan Ketakwaan memiliki bobot -0.082 dan t-value $0.71 < 1.96$ ini menunjukkan bahwa dengan memasukan variable secara bersamaan baik Ketakwaan maupun Makna Hidup kedalam model, hanya variable Makna Hidup saja yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kearifan. Dengan demikian variable Makna Hidup membentuk Variabel Mediasi antara Ketakwaan dan Kearifan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketakwaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Makna Hidup pada individu yang berada pada tahap usia menjelang dewasa.
2. Makna Hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kearifan individu yang berada pada tahap usia menjelang dewasa.
3. Ketakwaan memiliki pengaruh tidak langsung (dimediasi oleh Makna Hidup) terhadap Kearifan. Dengan perkataan lain, tingkat Ketakwaan yang dimediasi oleh Makna Hidup secara signifikan akan menentukan tingkat Kearifan individu.

SARAN

Dalam Metodologi Penelitian:

1. Penentuan sample pada penelitian kali ini lebih didasarkan pada kesempatan yang ada, dengan teknik *accidental sampling*. Pada penelitian beikut, dapat dilakukan cara penentuan sample secara lebih terstruktur, dan dengan menghitung secara lebih akurat perbandingan populasi dengan sample.
2. Pada penelitian berikut, akan lebih menambah pemahaman mengenai kearifan, ketakwaan dan makna hidup bila dilakukan pendekatan berdasarkan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (2003). Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale. *Research on Aging*. Vol. 25 No. 3, pp 275 – 324.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood. A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*. Vol. 55 No. 5, pp 469 - 480.
- Baites, P. B., & Staudinger, U. M. (2000). Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*. 55, 122 – 136.
- Basri, A. S. (2001). *Kearifan dan Manifestasinya pada Tokoh-Tokoh Lanjut Usia*. Tesis (tidak diterbitkan): Universitas Indonesia.
- Bailey, A. (2009). *Cultivating Wisdom Through a Service-Learning Experience*. Un-published Dissertation. University of Minnesota, Twin Cities.
- Bluck, S. & Gluck, J. (2004). Making things better and learning a lesson: Experiencing wisdom across the lifespan. *Journal of Personality*. 72 (3), June: 543 – 572.
- Brown, W.B. (2000). *Understanding Wisdom: Source, Science, Society*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology. The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner – Routledge.
- Damon, W. (2000). Setting the stage for the development of wisdom: Self-understanding and moral identity during adolescence, in Brown, W.S. (Ed.), *Understanding Wisdom: Source, Science, and Society*. Philadelphia, PA: Templeton Foundation Press.
- Furrow, J. L., & Wagener, L. M. (2000). Lessons Learned: The role of religion in the development of wisdom in adolescence. In Warren S. Brown (ed.) *Understanding Wisdom: Source, Science, Society*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.
- Al-Ghazali, Imam (2008). *Minhajul Abidin. Jalan Para Ahli Ibadah*. Terjemahan. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Kolarik, B. (2010). The relation of recalled life events, childhood relationships with parents and meaning in life. *Research on Steiner Education*. Vol. 1 No. 2, pp 96 – 116.
- Kunzmann, U. & Baltes, P. B. (2005). The psychology of wisdom. Theoretical and empirical challenges. In Sternberg, Robert J. and Jordan, Jennifer (Eds.). *A Handbook of Wisdom. Psychological Perspective*. New York: Cambridge University Press.

Trowbridge, R. H. (2005). *The Scientific Approach to Wisdom*. Un-published Dissertation. Union Institute & University Cincinnati, Ohio.

Webster, J. D. (2007). An exploratory analysis of a self-assessed wisdom scale. *Journal of Adult Development*. 10, 13 – 22.

Wijanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8: Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yamin, S. (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Internet:

Burhan, F. S. The wisdom in Islam. *Institute of Arabic and Islamic Studies*.

From [http://www.islamic-study.org/wisdom_\(al-hikmah\).htm](http://www.islamic-study.org/wisdom_(al-hikmah).htm)

Downloaded on February, 2011.

Yahya, H. True Wisdom Described in The Qur'an.

From <http://www.harunyahya.com/truewisdom01.php>

Downloaded on April 2010.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MMH	154	2.38	6.94	5.1502	.79763
MKTK	154	2.56	5.44	3.9257	.42249
MARIFT1	154	2.00	4.08	3.1672	.38249
Valid N (listwise)	154				

MMHKat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	82	53.2	53.2	53.2
	Rendah	72	46.8	46.8	100.0
	Total	154	100.0	100.0	

MKTKKat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	69	44.8	44.8	44.8
	Rendah	85	55.2	55.2	100.0
	Total	154	100.0	100.0	

MARIFT1Kat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	87	56.5	56.5	56.5
	Rendah	67	43.5	43.5	100.0
	Total	154	100.0	100.0	

RELIABILITY

```

/VARIABLES=KGA1R KGA2R KGA5R KGA6R KGA7R
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

[DataSet1] D:\Data Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N.	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KGA1R	3.63	1.082	46
KGA2R	3.43	1.025	46
KGA5R	2.35	.640	46
KGA6R	2.83	1.060	46
KGA7R	3.09	1.071	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KGA1R	11.70	7.905	.517	.704
KGA2R	11.89	8.499	.447	.729
KGA5R	12.98	10.066	.431	.738
KGA6R	12.50	7.278	.668	.641
KGA7R	12.24	7.830	.541	.694

RELIABILITY

```

/VARIABLES=KGB2R KGB3R KGB4R KGB5R
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

```

```

/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

[DataSet1] D:\Data Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	4

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KGB2R	3.26	.929	46
KGB3R	3.52	.781	46
KGB4R	3.54	.808	46
KGB5R	3.07	.998	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KGB2R	10.13	3.983	.508	.649
KGB3R	9.87	4.249	.581	.613
KGB4R	9.85	4.354	.511	.649
KGB5R	10.33	4.002	.434	.702

RELIABILITY

```

/VARIABLES=REFA1R REFB8R REFB9R REFB10R
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

[DataSet1] D:\Data Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.672	4

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
REFA1R	2.54	.808	46
REFB8R	2.91	1.050	46
REFB9R	3.17	.851	46
REFB10R	3.13	.909	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
REFA1R	9.22	4.485	.449	.612
REFB8R	8.85	3.687	.467	.603
REFB9R	8.59	4.514	.397	.641
REFB10R	8.63	3.971	.518	.563

RELIABILITY

```
/VARIABLES=REFB1 REFB2 REFB3 REFB4  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

[DataSet1] D:\Data Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	4

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
REFB1	4.00	.760	46
REFB2	3.78	.786	46
REFB3	4.11	.795	46
REFB4	3.91	.725	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
REFB1	11.80	2.694	.677	.511
REFB2	12.02	2.866	.554	.592
REFB3	11.70	2.572	.689	.496
REFB4	11.89	4.143	.099	.838

RELIABILITY

```
/VARIABLES=AFB1R AFB3R AFB5R AFB6R AFB7R  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

[DataSet1] D:\Data Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.773	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AFB1R	3.41	1.066	46
AFB3R	3.50	1.006	46
AFB5R	3.26	1.042	46
AFB6R	3.43	.935	46
AFB7R	3.39	1.064	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AFB1R	13.59	8.470	.665	.687
AFB3R	13.50	10.256	.383	.784
AFB5R	13.74	9.042	.575	.721
AFB6R	13.57	9.007	.687	.687
AFB7R	13.61	9.666	.444	.767

RELIABILITY

```
/VARIABLES=KTK1 KTK2 KTK3 KTK4 KTK5 KTK7 KTK11R KTK14R  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

[DataSet1] D:\Data Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	8

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KTK1	4.70	.465	46
KTK2	4.48	.586	46
KTK3	4.33	.634	46
KTK4	4.35	.526	46
KTK5	4.26	.681	46
KTK7	3.91	.784	46
KTK11R	3.30	.866	46
KTK14R	2.39	.906	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KTK1	27.02	8.911	.421	.686
KTK2	27.24	8.097	.556	.656
KTK3	27.39	8.066	.507	.662
KTK4	27.37	7.971	.690	.638
KTK5	27.46	8.031	.467	.669
KTK7	27.80	7.894	.406	.683
KTK11R	28.41	8.337	.242	.727
KTK14R	29.33	8.358	.213	.739

RELIABILITY

```

/VARIABLES=MH1 MH3 MH4 MH5 MH6 MH9 MH10 MH11 MH12 MH13 MH17 MH18 MH19 MH2
0
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

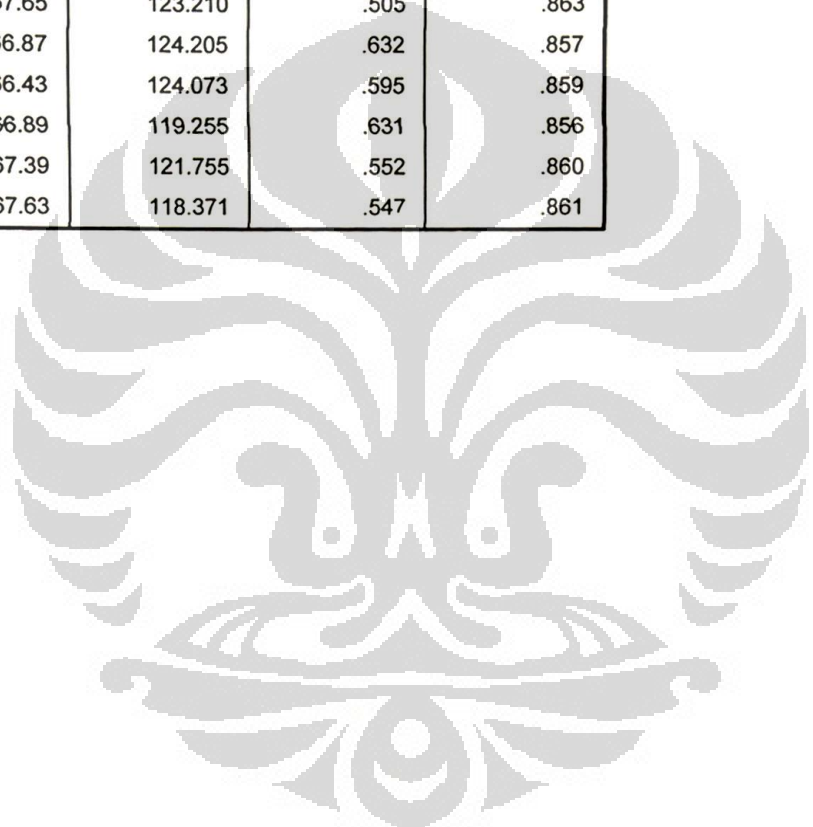
Cronbach's Alpha	N of Items
.870	14

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MH1	4.78	1.298	46
MH3	6.09	.962	46
MH4	5.59	1.024	46
MH5	5.30	1.314	46
MH6	5.43	1.486	46
MH9	5.15	1.490	46
MH10	4.67	1.839	46
MH11	4.98	1.453	46
MH12	4.52	1.441	46
MH13	5.30	1.133	46
MH17	5.74	1.201	46
MH18	5.28	1.455	46
MH19	4.78	1.444	46
MH20	4.54	1.696	46

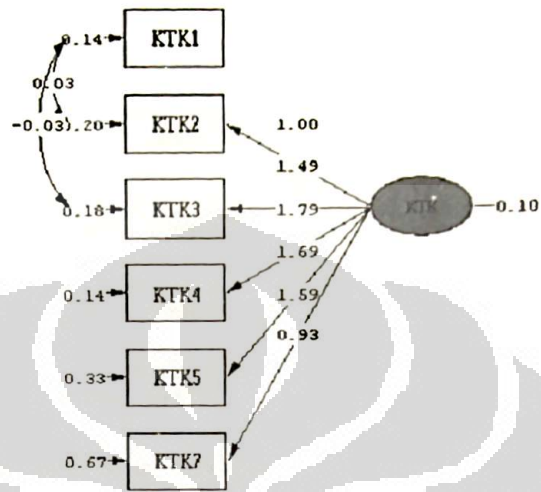
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MH1	67.39	129.932	.332	.871
MH3	66.09	128.303	.560	.862
MH4	66.59	129.270	.478	.864
MH5	66.87	123.449	.557	.860
MH6	66.74	121.930	.527	.861
MH9	67.02	129.222	.295	.874
MH10	67.50	112.122	.666	.853
MH11	67.20	119.316	.630	.856
MH12	67.65	123.210	.505	.863
MH13	66.87	124.205	.632	.857
MH17	66.43	124.073	.595	.859
MH18	66.89	119.255	.631	.856
MH19	67.39	121.755	.552	.860
MH20	67.63	118.371	.547	.861



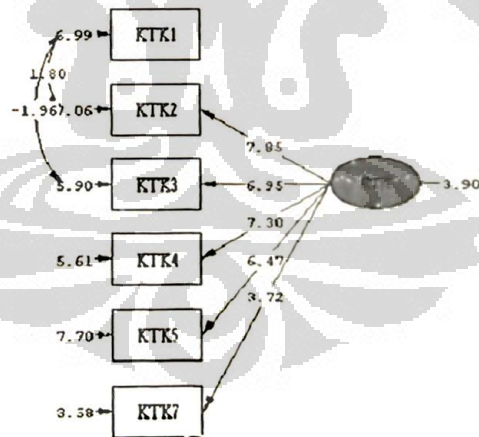
CFA

Estimate :



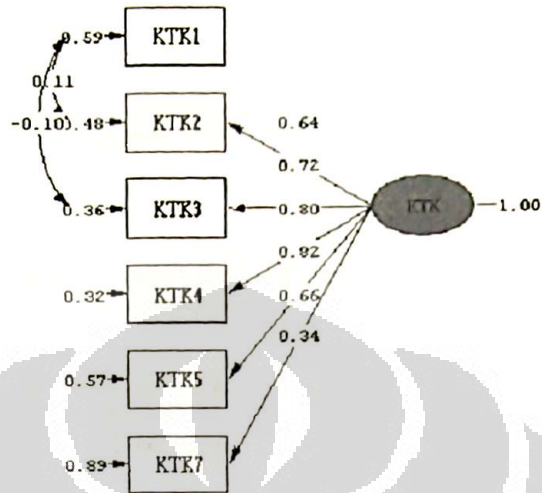
Chi-Square=9.08, df=7, P-value=0.24680, RMSEA=0.044

T-Value



Chi-Square=9.08, df=7, P-value=0.24680, RMSEA=0.044

Standardize



Chi-Square=9.08, df=7, P-value=0.24680, RMSEA=0.044

Raw Data from File data-02.psf
Latent Variables KTK

KTK1 =1*KTK
KTK2 KTK3 KTK4 KTK5 KTK7 =KTK

!Set the variance error of AFB to 0.1
Let correlate error between KTK2 and KTK1 free
Let correlate error between KTK3 and KTK1 free

Admissibility Check Off
Iterations: 500
Path Diagram
OPTIONS MI
End Of Problem

Sample Size = 154

Covariance Matrix

	KTK1	KTK2	KTK3	KTK4	KTK5	KTK7
KTK1	0.24					
KTK2	0.18	0.42				
KTK3	0.14	0.26	0.49			
KTK4	0.17	0.26	0.30	0.42		
KTK5	0.17	0.22	0.28	0.26	0.58	

KTK7 0.07 0.17 0.16 0.13 0.21 0.76

Number of Iterations = 8

ISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

KTK1 = 1.00*KTK, ErrorVar. = 0.14, R² = 0.41
 (0.020)
 6.99

KTK2 = 1.49*KTK, ErrorVar. = 0.20, R² = 0.52
 (0.029)
 7.06

KTK3 = 1.79*KTK, ErrorVar. = 0.18, R² = 0.64
 (0.030)
 5.90

KTK4 = 1.69*KTK, ErrorVar. = 0.14, R² = 0.68
 (0.024)
 5.61

KTK5 = 1.59*KTK, ErrorVar. = 0.33, R² = 0.43
 (0.042)
 7.70

KTK7 = 0.93*KTK, ErrorVar. = 0.67, R² = 0.11
 (0.078)
 8.58

Error Covariance for KTK2 and KTK1 = 0.034
 (0.019)
 1.80

Error Covariance for KTK3 and KTK1 = -0.03
 (0.017)
 -1.96

Variances of Independent Variables

KTK

 0.10
 (0.03)
 3.90

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 7
Minimum Fit Function Chi-Square = 9.83 (P = 0.20)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 9.08 (P = 0.25)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 2.08
90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 14.10)

Minimum Fit Function Value = 0.064
Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.014
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.092)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.044
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.11)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.48

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.24
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.23 ; 0.32)
ECVI for Saturated Model = 0.27
ECVI for Independence Model = 3.28

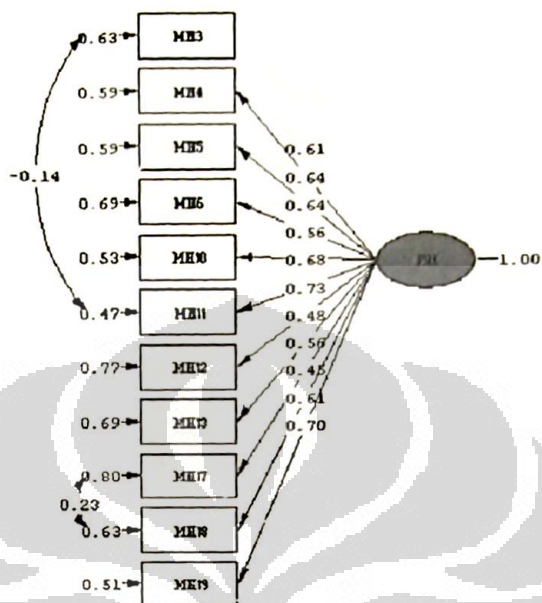
Chi-Square for Independence Model with 15 Degrees of Freedom = 490.23
Independence AIC = 502.23
Model AIC = 37.08
Saturated AIC = 42.00
Independence CAIC = 526.45
Model CAIC = 93.60
Saturated CAIC = 126.78

Normed Fit Index (NFI) = 0.98
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.99
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.46
Comparative Fit Index (CFI) = 0.99
Incremental Fit Index (IFI) = 0.99
Relative Fit Index (RFI) = 0.96

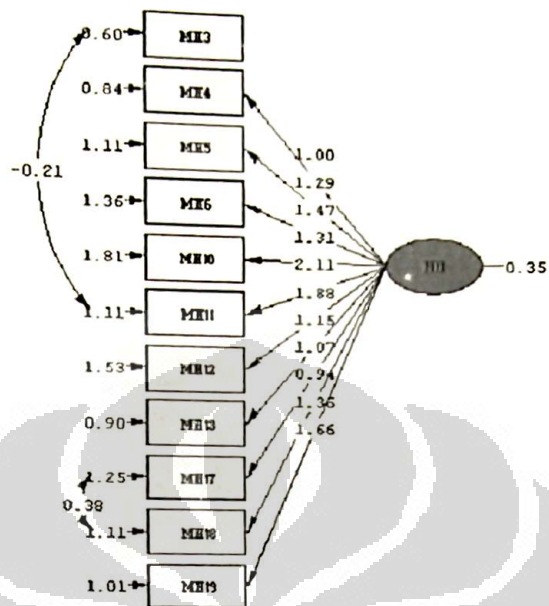
Critical N (CN) = 288.55

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.019
Standardized RMR = 0.032
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.98
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.94
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.33

ESTIMATE

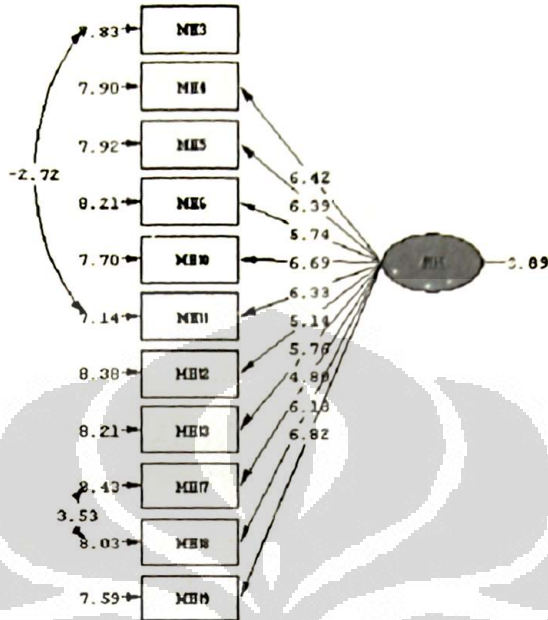


Chi-Square=54.87, df=42, P-value=0.08795, RMSEA=0.045



Chi-Square=54.87, df=42, P-value=0.08795, RMSEA=0.045

T-VALUE



Chi-Square=54.87, df=42, P-value=0.08795, RMSEA=0.045

MH3 = 1 * MH
 MH4 MH5 MH6 MH10 MH11 MH12 MH13 MH17 MH18 MH19 = MH

!Set the variance error of AFB to 0.1
 Let correlate error between MH17 and MH18 free
 Let correlate error between MH11 and MH3 free

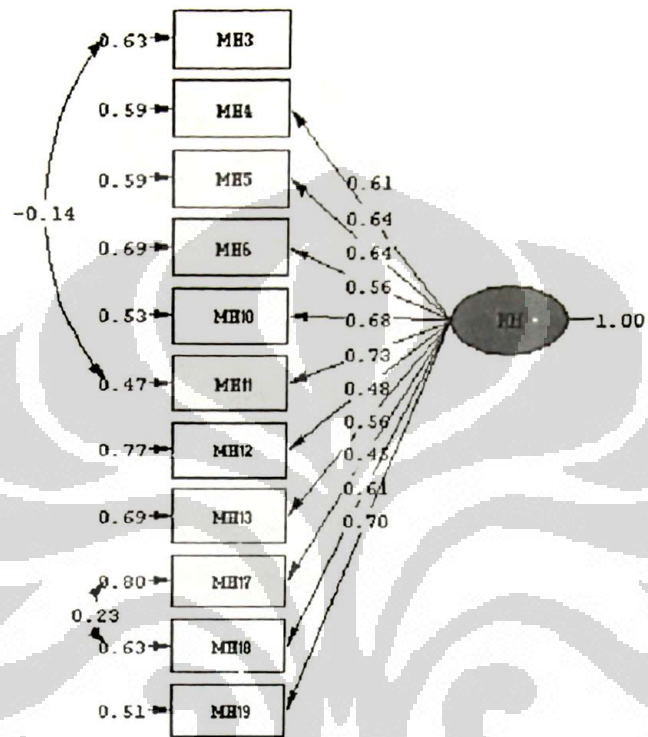
Admissibility Check Off
 Iterations: 500
 Path Diagram
 OPTIONS MI
 End Of Problem

sample size = 154

Covariance Matrix

	MH3	MH4	MH5	MH6	MH10	MH11
MH3	0.95					
MH4	0.51	1.43				
MH5	0.51	0.60	1.87			
MH6	0.43	0.51	0.92	1.97		

STANDARDIZE



Chi-Square=54.87, df=42, P-value=0.08795, RMSEA=0.045

MH10	0.64	1.05	1.13	0.97	3.39	
MH11	0.46	0.84	0.91	0.99	1.46	2.36
MH12	0.38	0.62	0.46	0.48	0.79	0.99
MH13	0.51	0.44	0.59	0.53	0.71	0.53
MH17	0.27	0.60	0.38	0.24	0.77	0.69
MH18	0.54	0.72	0.62	0.53	1.08	0.87
MH19	0.55	0.65	1.00	0.70	1.26	1.13

Covariance Matrix

	MH12	MH13	MH17	MH18	MH19
MH12	2.00				
MH13	0.41	1.31			
MH17	0.34	0.39	1.57		
MH18	0.38	0.61	0.84	1.77	
MH19	0.69	0.70	0.58	0.80	1.99

Number of Iterations = 8

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

MH3 = 1.00*MH, Errorvar.= 0.60 , R² = 0.37
(0.076)
7.83

MH4 = 1.29*MH, Errorvar.= 0.84 , R² = 0.41
(0.20) (0.11)
6.42 7.90

MH5 = 1.47*MH, Errorvar.= 1.11 , R² = 0.41
(0.23) (0.14)
6.39 7.92

MH6 = 1.31*MH, Errorvar.= 1.36 , R² = 0.31
(0.23) (0.17)
5.74 8.21

MH10 = 2.11*MH, Errorvar.= 1.81 , R² = 0.47
(0.32) (0.24)
6.69 7.70

MH11 = 1.88*MH, Errorvar.= 1.11 , R² = 0.53
(0.30) (0.15)
6.33 7.14

MH12 = 1.15*MH, Errorvar.= 1.53 , R² = 0.23
(0.22) (0.18)

5.14 8.38

MH13 = 1.07*MH, Errorvar.= 0.90 , R² = 0.31
(0.19) (0.11)
5.76 8.21

MH17 = 0.94*MH, Errorvar.= 1.25 , R² = 0.20
(0.20) (0.15)
4.80 8.43

MH18 = 1.36*MH, Errorvar.= 1.11 , R² = 0.37
(0.22) (0.14)
6.18 8.03

MH19 = 1.66*MH, Errorvar.= 1.01 , R² = 0.49
(0.24) (0.13)
6.82 7.59

Error Covariance for MH11 and MH3 = -0.21
(0.077)
-2.72

Error Covariance for MH18 and MH17 = 0.38
(0.11)
3.53

Variances of Independent Variables

MH

0.35
(0.09)
3.89

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 42
Minimum Fit Function Chi-Square = 56.51 (P = 0.067)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 54.87 (P = 0.088)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 12.87
90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 36.16)

Minimum Fit Function Value = 0.37
Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.084
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.24)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.045
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.075)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.58

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.67
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.59 ; 0.82)

ECVI for Saturated Model = 0.86
 ECVI for Independence Model = 8.00

Chi-Square for Independence Model with 55 Degrees of Freedom = 1201.64

Independence AIC = 1223.64
 Model AIC = 102.87
 Saturated AIC = 132.00
 Independence CAIC = 1268.04
 Model CAIC = 199.76
 Saturated CAIC = 398.44

Normed Fit Index (NFI) = 0.95
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.98
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.73
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.99
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.99
 Relative Fit Index (RFI) = 0.94

Critical N (CN) = 180.26

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.086
 Standardized RMR = 0.049
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.94
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.90
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.60

Modification Indices and Expected Change

No Non-Zero Modification Indices for LAMBDA-X

No Non-Zero Modification Indices for PHI

Modification Indices for THETA-DELTA

	MH3	MH4	MH5	MH6	MH10	MH11
MH3	--					
MH4	1.16	--				
MH5	0.17	1.04	--			
MH6	0.03	1.44	6.76	--		
MH10	2.28	1.00	0.12	0.00	--	
MH11	--	0.01	1.13	1.71	0.05	--
MH12	0.01	1.30	2.11	0.26	0.33	5.87
MH13	3.34	0.52	0.21	0.13	1.00	5.14
MH17	1.63	3.62	0.79	2.83	0.17	0.33
MH18	1.50	0.35	0.65	0.26	0.21	0.26
MH19	0.59	3.08	3.52	0.80	0.05	0.01

Modification Indices for THETA-DELTA

	MH12	MH13	MH17	MH18	MH19
MH12	--				

MH13	0.08	- -	- -	- -	- -	- -
MH17	0.01	0.00	- -	- -	- -	- -
MH18	2.86	1.44	- -	- -	- -	- -
MH19	0.03	0.97	0.09	0.04	- -	- -

Expected Change for THETA-DELTA

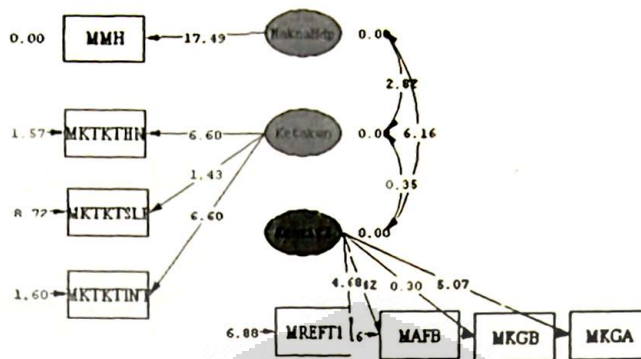
	MH3	MH4	MH5	MH6	MH10	MH11
MH3	- -	- -	- -	- -	- -	- -
MH4	0.07	- -	- -	- -	- -	- -
MH5	-0.03	-0.09	- -	- -	- -	- -
MH6	-0.01	-0.11	0.28	- -	- -	- -
MH10	-0.15	0.11	0.05	-0.01	- -	- -
MH11	- -	-0.01	-0.12	0.15	0.03	- -
MH12	0.01	0.11	-0.17	-0.06	-0.09	0.29
MH13	0.12	-0.06	0.04	0.03	-0.11	-0.22
MH17	-0.09	0.16	-0.09	-0.18	0.05	0.06
MH18	0.08	0.05	-0.07	-0.05	0.06	-0.05
MH19	-0.06	-0.15	0.19	-0.10	0.03	0.01

Expected Change for THETA-DELTA

	MH12	MH13	MH17	MH18	MH19
MH12	- -	- -	- -	- -	- -
MH13	-0.03	- -	- -	- -	- -
MH17	0.01	0.00	- -	- -	- -
MH18	-0.18	0.10	- -	- -	- -
MH19	0.02	0.09	0.03	-0.02	- -

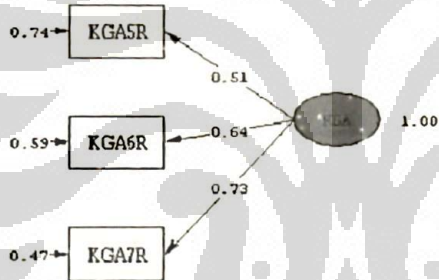
Maximum Modification Index is 6.76 for Element (4, 3) of THETA-DELTA

Time used: 0.063 Seconds



Chi-Square=57.04, df=18, P-value=0.00001, RMSEA=0.119

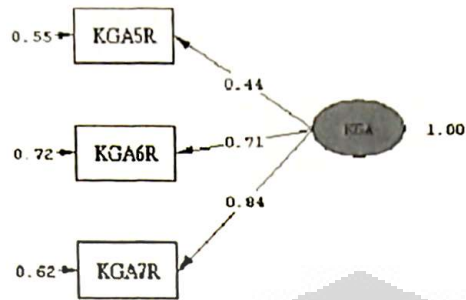
== STANDARDIZE



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

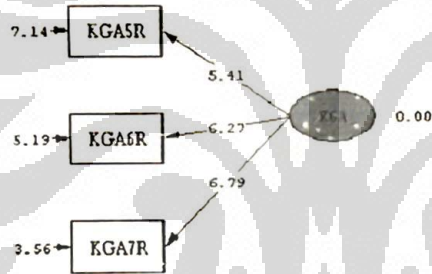
==

ESTIMATE



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

T-VALUE



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Sample Size = 154

Covariance Matrix

	KGA5R	KGA6R	KGA7R
KGA5R	0.74		
KGA6R	0.31	1.22	
KGA7R	0.37	0.59	1.32

Number of Iterations = 0

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

KGA5R = 0.44*KGA, Errorvar.= 0.55 , R² = 0.26
(0.082) (0.077)
5.41 7.14

KGA6R = 0.71*KGA, Errorvar.= 0.72 , R² = 0.41
(0.11) (0.14)
6.27 5.19

KGA7R = 0.84*KGA, Errorvar.= 0.62 , R² = 0.53
(0.12) (0.17)
6.79 3.56

Correlation Matrix of Independent Variables

KGA

1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 0
Minimum Fit Function Chi-Square = 0.0 (P = 1.00)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)

The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

Modification Indices and Expected Change

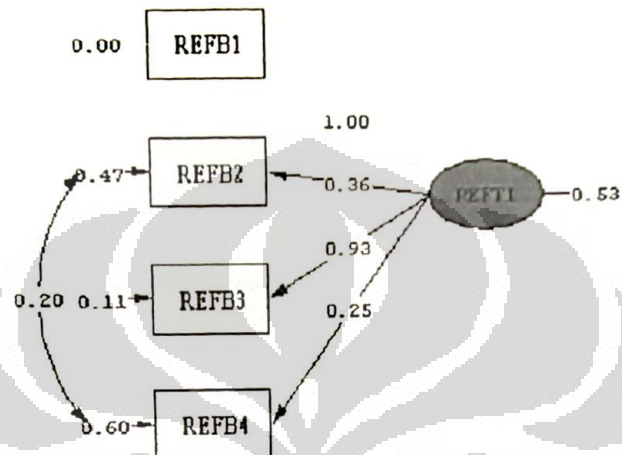
No Non-Zero Modification Indices for LAMBDA-X

No Non-Zero Modification Indices for PHI

No Non-Zero Modification Indices for THETA-DELTA

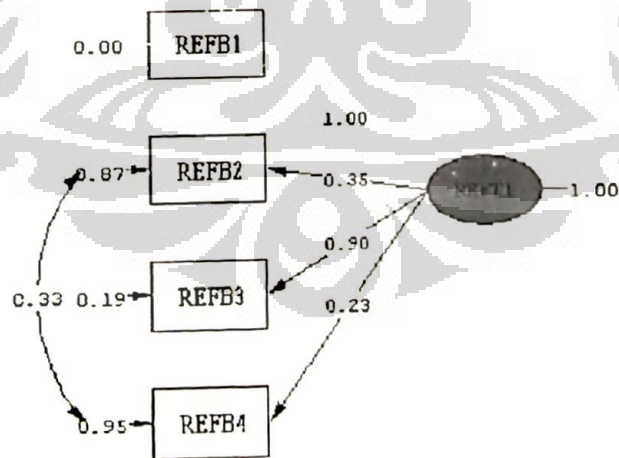
Time used: 0.047 Seconds

ESTIMATE



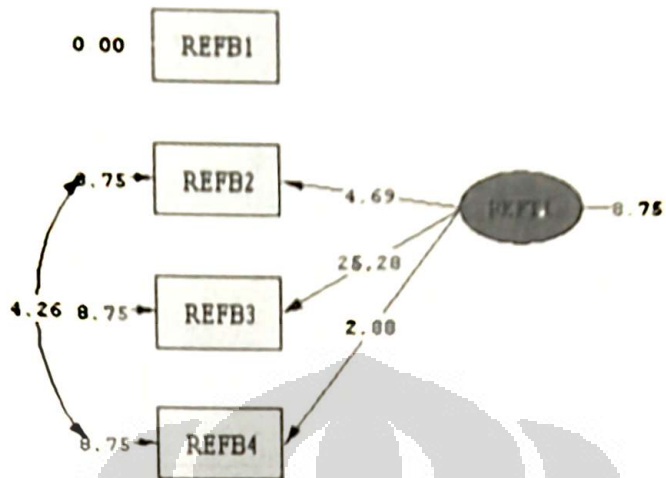
Chi-Square=0.09, df=2, P-value=0.95622, RMSEA=0.000

STANDARDIZE



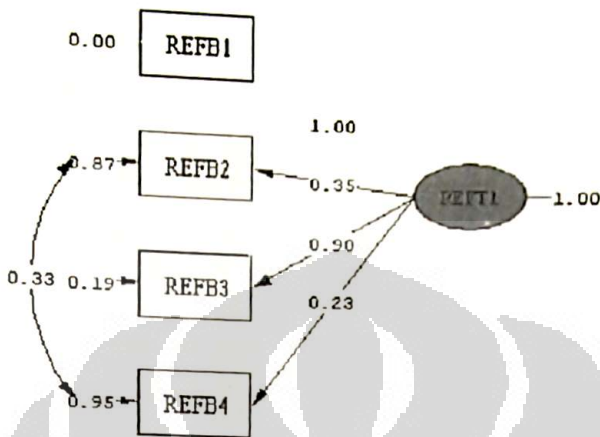
Chi-Square=0.09, df=2, P-value=0.95622, RMSEA=0.000

T-VALUE (REFT1 – Koreksi Gambar)



Chi-Square=0.09, df=2, P-value=0.95622, RMSEA=0.000

T-VALUE



Chi-Square=0.09, df=2, P-value=0.95622, RMSEA=0.000

Raw Data from File data-02.psf
Latent Variables REFT1

REFB1 =1*REFT1
REFB2 REFB3 REFB4= REFT1

Set the variance error of REFB1 to 0
!Let correlate error between REFB1 and REFB3 free
Let correlate error between REFB2 and REFB4 free

Admissibility Check Off
Iterations: 500
Path Diagram
OPTIONS MI
End Of Problem

Sample Size = 154

Covariance Matrix

	REFB1	REFB2	REFB3	REFB4
REFB1	0.53			
REFB2	0.19	0.54		
REFB3	0.50	0.18	0.57	
REFB4	0.13	0.24	0.12	0.63

Number of Iterations = 4

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

REFB1 = 1.00*REFT1,, R² = 1.00

REFB2 = 0.36*REFT1, Errorvar.= 0.47 , R² = 0.13
(0.076) (0.054)
4.69 8.75

REFB3 = 0.93*REFT1, Errorvar.= 0.11 , R² = 0.81
(0.037) (0.013)
25.28 8.75

REFB4 = 0.25*REFT1, Errorvar.= 0.60 , R² = 0.052
(0.086) (0.069)
2.88 8.75

Error Covariance for REFB4 and REFB2 = 0.20
(0.046)
4.26

Variances of Independent Variables

REFT1

0.53
(0.06)
8.75

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 2

Minimum Fit Function Chi-Square = 0.090 (P = 0.96)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.090 (P = 0.96)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 0.0
90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 0.0)

Minimum Fit Function Value = 0.00059
Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.0
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.0)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.0)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.97

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.12
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.12 ; 0.12)
 ECVI for Saturated Model = 0.13
 ECVI for Independence Model = 1.35

Chi-Square for Independence Model with 6 Degrees of Freedom = 198.15
 Independence AIC = 206.15
 Model AIC = 16.09
 Saturated AIC = 20.00
 Independence CAIC = 222.29
 Model CAIC = 48.39
 Saturated CAIC = 60.37

Normed Fit Index (NFI) = 1.00
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.03
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.33
 Comparative Fit Index (CFI) = 1.00
 Incremental Fit Index (IFI) = 1.01
 Relative Fit Index (RFI) = 1.00

Critical N (CN) = 15736.76

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.0018
 Standardized RMR = 0.0030
 Goodness of Fit Index (GFI) = 1.00
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 1.00
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.20

Modification Indices and Expected Change

No Non-Zero Modification Indices for LAMBDA-X

No Non-Zero Modification Indices for PHI

Modification Indices for THETA-DELTA

	REFB1	REFB2	REFB3	REFB4
REFB1	0.00			
REFB2	0.01	--		
REFB3	0.00	0.01	--	
REFB4	0.09	--	0.09	--

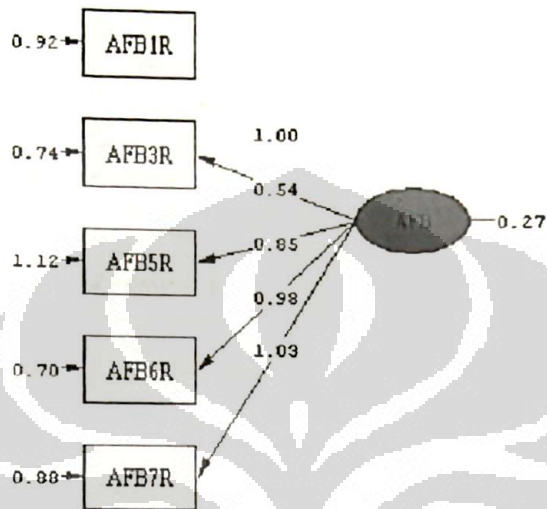
Expected Change for THETA-DELTA

	REFB1	REFB2	REFB3	REFB4
REFB1	0.00			
REFB2	0.00	--		
REFB3	0.00	0.00	--	
REFB4	0.01	--	-0.01	--

Maximum Modification Index is 0.09 for Element (4, 3) of THETA-DELTA

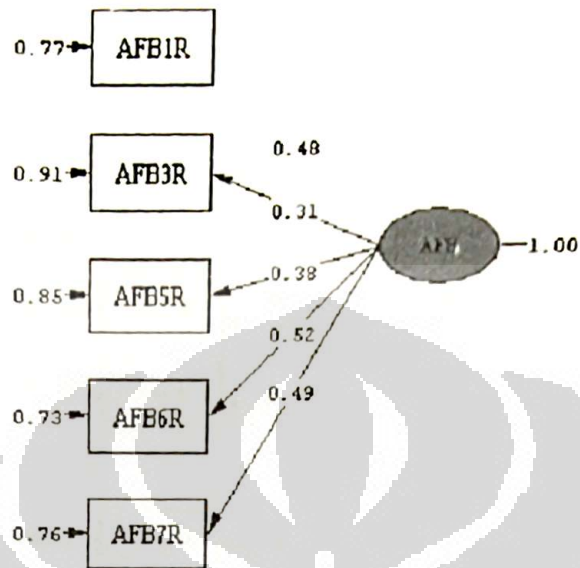
Time used: 0.063 Seconds

ESTIMATE



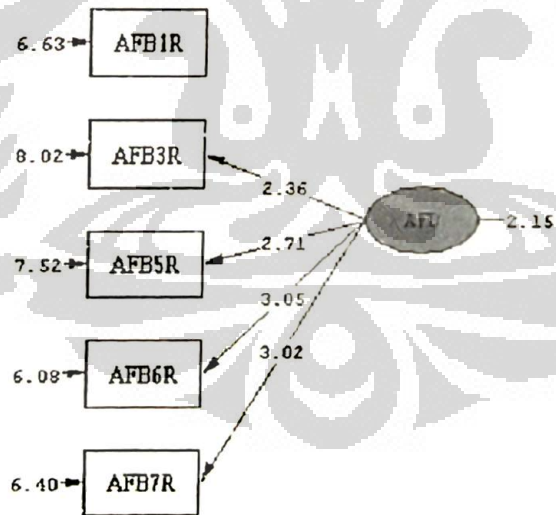
Chi-Square=2.74, df=5, P-value=0.74021, RMSEA=0.000

STANDARDIZE



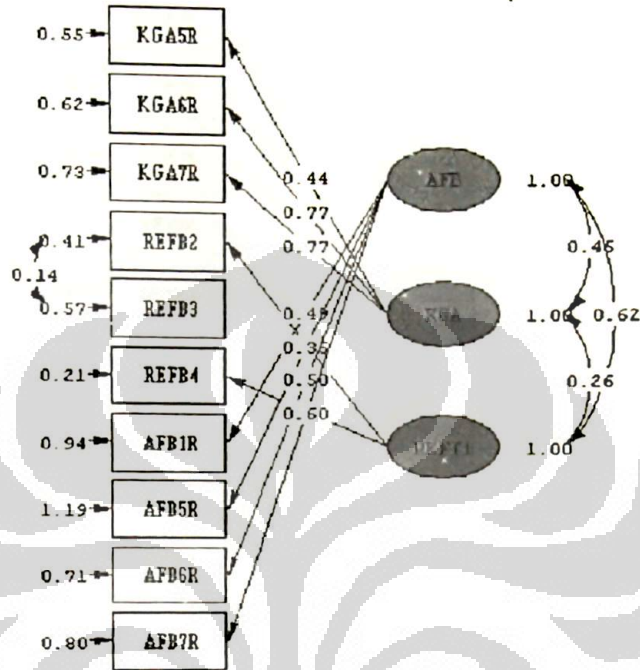
Chi-Square=2.74, df=5, P-value=0.74021, RMSEA=0.000

T-VALUE



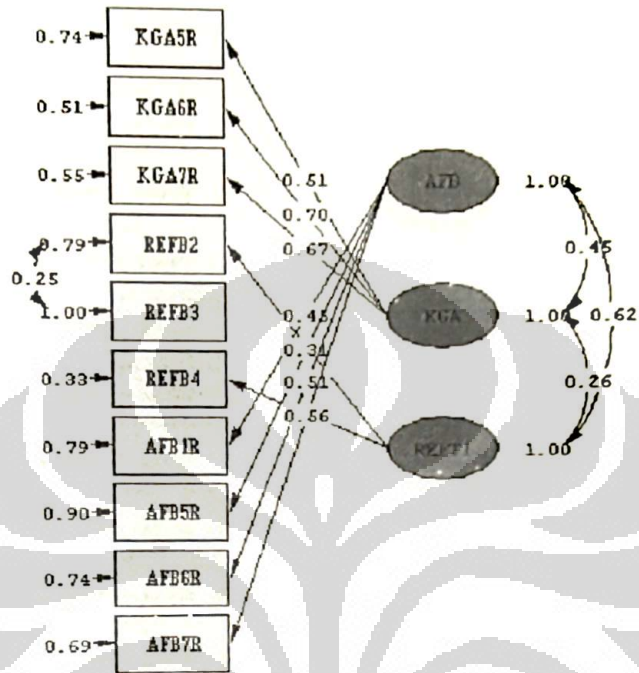
Chi-Square=2.74, df=5, P-value=0.74021, RMSEA=0.000

ESTIMATE



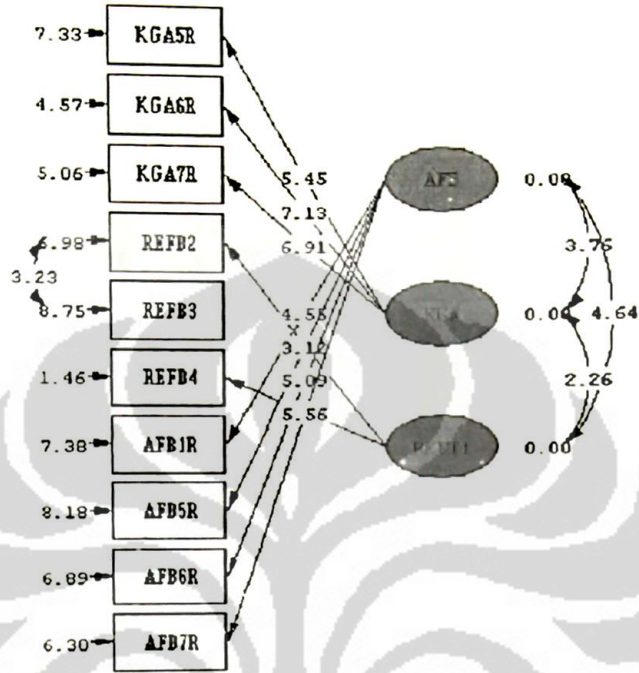
Chi-Square=45.34, df=32, P-value=0.05931, RMSEA=0.052

STANDARDIZE



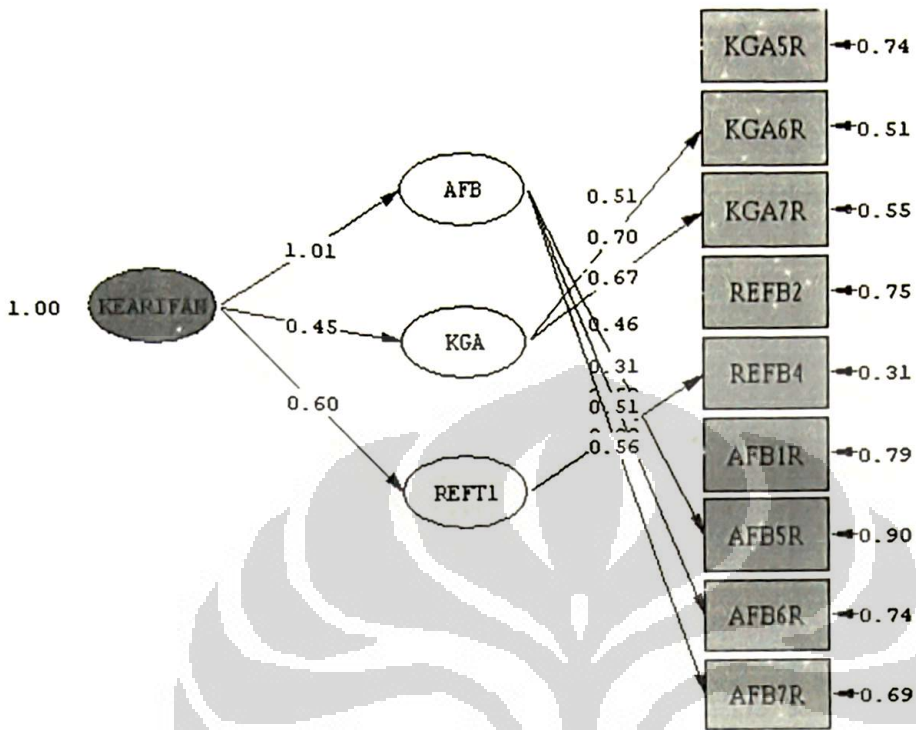
Chi-Square=45.34, df=32, P-value=0.05931, RMSEA=0.052

T-VALUE



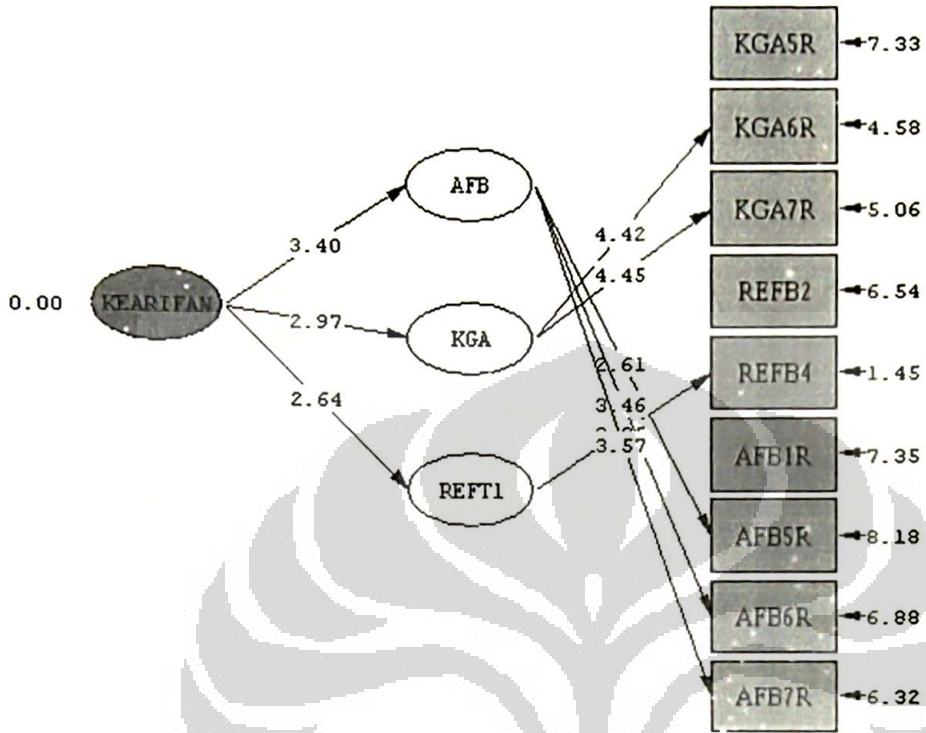
Chi-Square=45.34, df=32, P-value=0.05931, RMSEA=0.052

STANDARDIZE



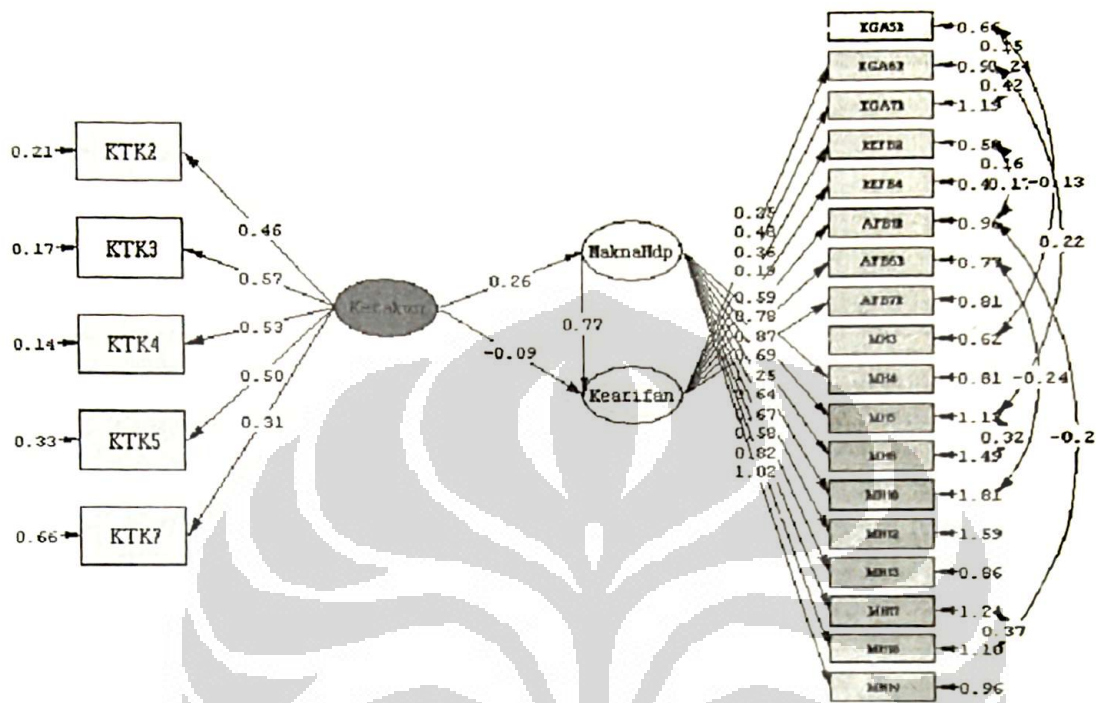
Chi-Square=33.98, df=24, P-value=0.08507, RMSEA=0.052

T-VALUE



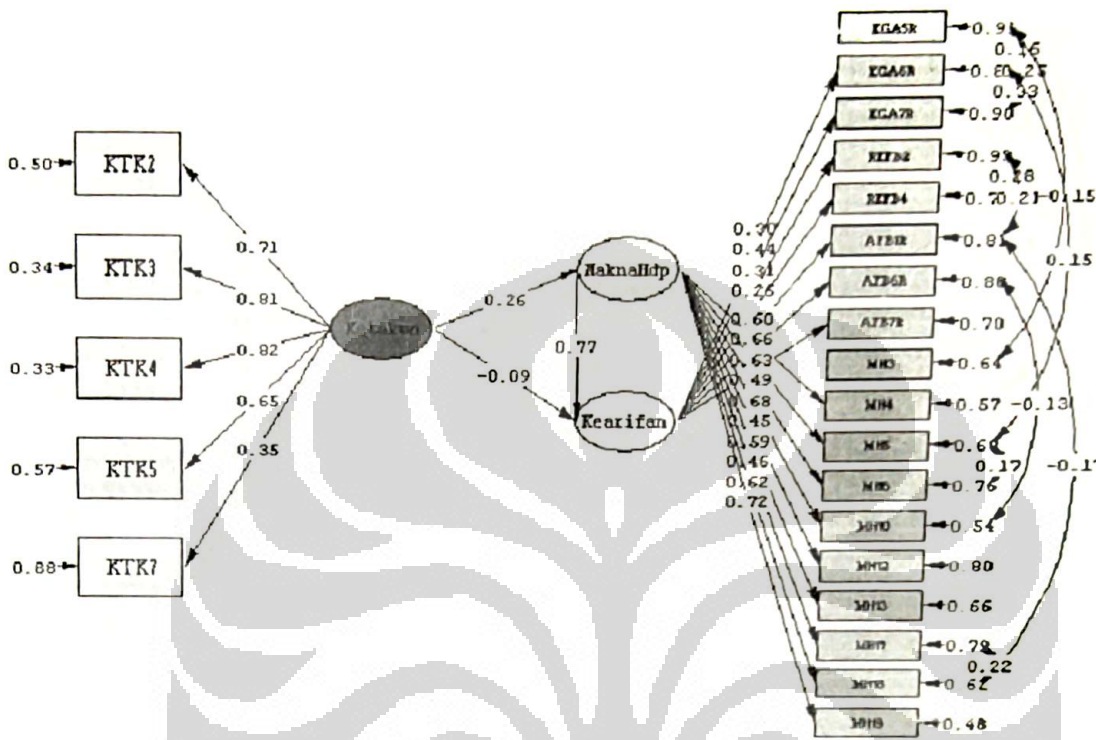
Chi-Square=33.98, df=24, P-value=0.08507, RMSEA=0.052

ESTIMATE



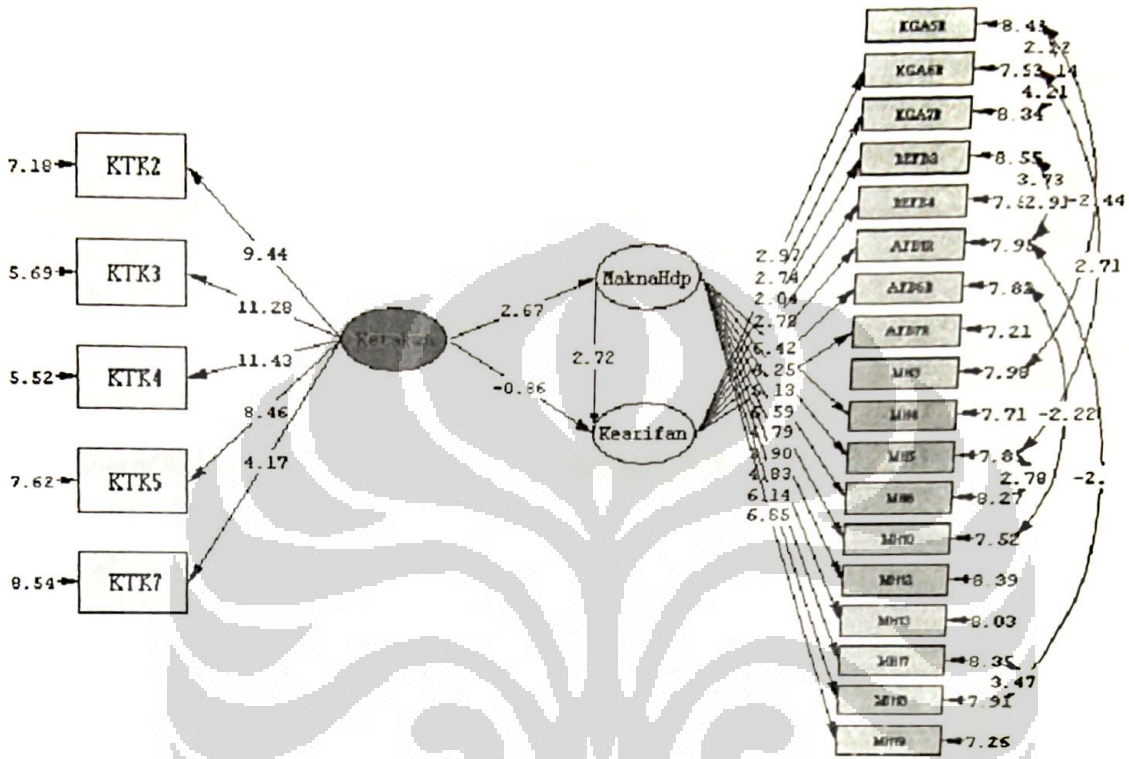
Chi-Square=247.53, df=216, P-value=0.06939, RMSEA=0.031

STANDARDIZE



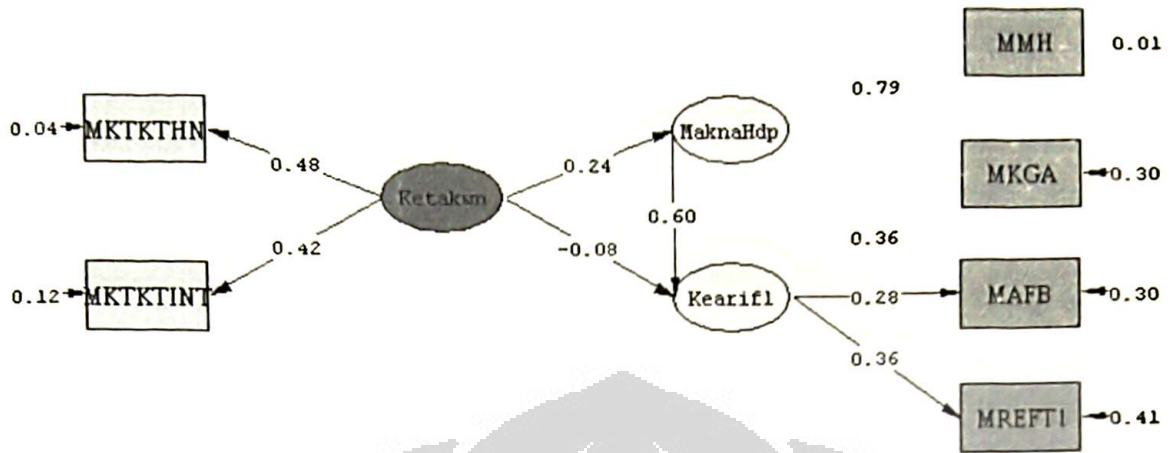
Chi-Square=247.53, df=216, P-value=0.06939, RMSEA=0.031

T-VALUE



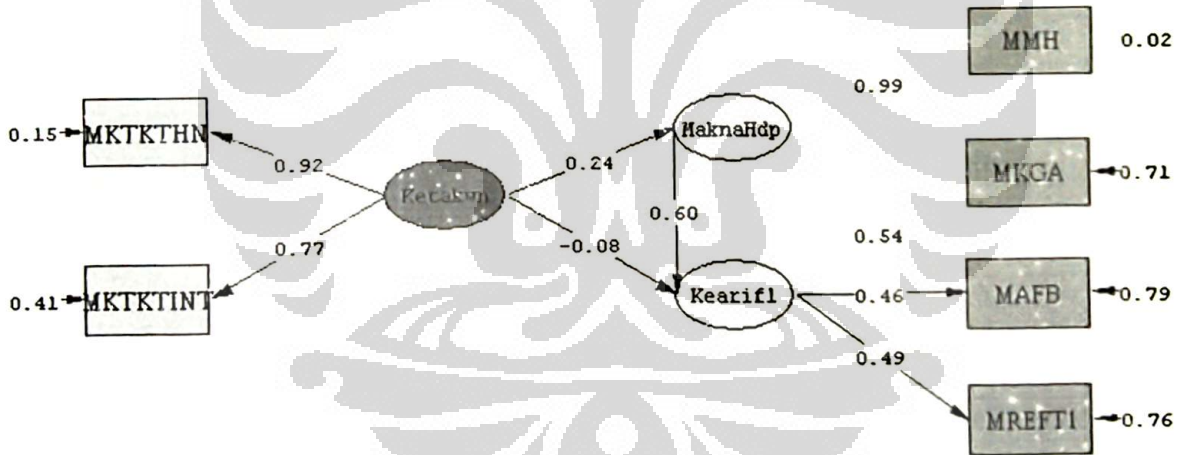
Chi-Square=247.53, df=216, P-value=0.06939, RMSEA=0.031

ESTIMATE



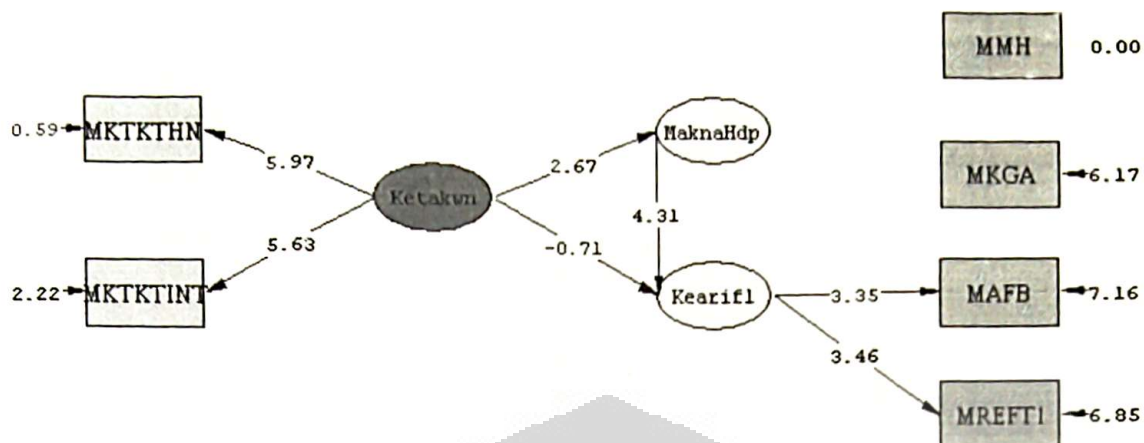
Chi-Square=2.43, df=7, P-value=0.93213, RMSEA=0.000

STANDARDIZE



Chi-Square=2.43, df=7, P-value=0.93213, RMSEA=0.000

T-VALUE



Chi-Square=2.43, df=7, P-value=0.93213, RMSEA=0.000

Sample Size = 154

Covariance Matrix

	MKGA	MMH	MAFB	MREFT1	MKTKTHN	MKTKTINT
MKGA	0.43					
MMH	0.16	0.64				
MAFB	0.10	0.14	0.38			
MREFT1	0.13	0.17	0.09	0.54		
MKTKTHN	0.00	0.09	0.02	0.02	0.28	
MKTKTINT	-0.01	0.07	0.00	0.00	0.20	0.30

Number of Iterations = 9

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$MKGA = 0.36 * Kearifl, \text{ Errorvar.} = 0.30, R^2 = 0.29$$

(0.049)
6.17

$$MMH = 0.79 * MaknaHdp, \text{ Errorvar.} = 0.0100, R^2 = 0.98$$

$$\text{MAFB} = 0.28 * \text{Kearifl}, \text{ Errorvar.} = 0.30, R^2 = 0.21$$

(0.084)	(0.042)
3.35	7.16

$$\text{MREFT1} = 0.36 * \text{Kearifl}, \text{ Errorvar.} = 0.41, R^2 = 0.24$$

(0.10)	(0.060)
3.46	6.85

$$\text{MKTKTHN} = 0.48 * \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 0.042, R^2 = 0.85$$

(0.081)	(0.072)
5.97	0.59

$$\text{MKTKTINT} = 0.42 * \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 0.12, R^2 = 0.59$$

(0.075)	(0.056)
5.63	2.22

Structural Equations

$$\text{MaknaHdp} = 0.24 * \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 0.94, R^2 = 0.056$$

(0.088)	(0.11)
2.67	8.49

$$\text{Kearifl} = 0.60 * \text{MaknaHdp} - 0.082 * \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 0.65, R^2 = 0.35$$

(0.14)	(0.12)	(0.29)
4.31	-0.71	2.25

Reduced Form Equations

$$\text{MaknaHdp} = 0.24 * \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 0.94, R^2 = 0.056$$

(0.088)
2.67

$$\text{Kearifl} = 0.060 * \text{Ketakwn}, \text{ Errorvar.} = 1.00, R^2 = 0.0036$$

(0.12)
0.49

Correlation Matrix of Independent Variables

Ketakwn

1.00

Covariance Matrix of Latent Variables

	MaknaHdp	Kearifl	Ketakwn
	-----	-----	-----
MaknaHdp	1.00		

Kearifl	0.58	1.00	
Ketakwn	0.24	0.06	1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 7

Minimum Fit Function Chi-Square = 2.48 (P = 0.93)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 2.43 (P = 0.93)

Cat: P>0.05

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 0.0

90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 0.82)

Minimum Fit Function Value = 0.016

Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.0

90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.0054)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.028)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.98

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.23

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.23 ; 0.23)

ECVI for Saturated Model = 0.27

ECVI for Independence Model = 1.09

Chi-Square for Independence Model with 15 Degrees of Freedom = 154.63

Independence AIC = 166.63

Model AIC = 30.43

Saturated AIC = 42.00

Independence CAIC = 190.86

Model CAIC = 86.95

Saturated CAIC = 126.78

Normed Fit Index (NFI) = 0.98

Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.07

Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.46

Comparative Fit Index (CFI) = 1.00

Incremental Fit Index (IFI) = 1.03

Relative Fit Index (RFI) = 0.97

Critical N (CN) = 1142.73

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.0080

Standardized RMR = 0.022

Goodness of Fit Index (GFI) = 0.99 Cat : GFI >0.90

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.98

Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.33

Time used: 0.047 Seconds